

***RUQYAH* SEBAGAI ALTERNATIF PENGOBATAN
KEJIWAAN (STUDI ANALISIS PONDOK *RUQYAH* CENTER
KALINYAMAT JEPARA) TAHUN 2007**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin



oleh:

**HANIK MASLUKAH NINGSIH
NIM: 4103057/TP**

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2008

***RUQYAH* SEBAGAI ALTERNATIF PENGOBATAN
KEJIWAAN (STUDI ANALISIS PONDOK *RUQYAH* CENTER
KALINYAMAT JEPARA) TAHUN 2007**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin

oleh :

**HANIK MASLUKAH NINGSIH
NIM: 4103057/TP**

Semarang, Desember 2007
Disetujui oleh,
Pembimbing,

**Ahmad Musyafiq, M.Ag
NIP. 150 290 934**

PENGESAHAN

Skripsi saudara Hanik Maslukah Ningsih Nomor Induk Mahasiswa 4103057 telah dimunaqosyahkan oleh dewan penguji skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

22 Januari 2008

dan telah diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Fakultas Ushuluddin.

Dekan Fakultas / Ketua Sidang,

Drs. H. Adnan M.Ag.
NIP. 150 260 178

Pembimbing,

Penguji I,

Ahmad Musvafiq, M.Ag.
NIP. 150 290 934

Drs. Muh In'am Muzzahidin
NIP. 150 327 104

Penguji II,

Drs. Sulaiman Al-Kumayi, M.Ag.
NIP. 150 327 103

Sekretaris Sidang,

Drs. Hasyim Muhammad, M.Ag.
NIP. 150 282 134

MOTTO

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ {1} مَلِكِ النَّاسِ {2} إِلَهِ النَّاسِ {3}
مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ {4} الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ
{5} مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (الناس: 1-6)

Artinya: Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sesembahan manusia. Dan kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia." (QS. An-Nas: 1-6). *

*Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1986, hlm. 1122.

PERSEMBAHAN

Kepada siapa karya ini yang amat sederhana ini kupersembahkan? Tentu pertama kali kepada Allahku *ya-Rabb al-alamin* sebagai kekasih abadi yang selalu mencurahkan rahmat-Nya. Teruntuk orang-orang yang selalu hadir dan berharap keindahan-Nya khususnya buat:

- ❖ Kedua orang tuaku tercinta (Bpk. H. Hilal dan Ibunda Hj. Kusniatun) yang diperkenankan Allah untuk menjagaku, do'a mereka berdua adalah keabadian melodi angin subuh yang senantiasa menghembuskan kesejukan dan harapan.
- ❖ Kakak dan adikku (Mbak Sulis, Kak Saifu, Kak Aris, Kang Yusdi, Mbak Neng, Dik Qorib dan Dik Nurjanah), yang selalu berdoa dan memberiku dorongan untuk mencapai kesuksesan.
- ❖ Keponakanku yang lucu-lucu dan imut (Machrus, Alvi, Abil dan Aurel).
- ❖ Buat seseorang yang belum saya temukan sebagai penambat hati.....
- ❖ Teman-teman seperjuangan (Musrifah, Emi, Ela, Mbak Dewi, Dian A, Arif, Yasin, Rohmat, Masruli, Sigit, Sutris, Ivan, Bu Atik, Bu Ibah dan teman-teman kost j.30 dan i.32) dan yang tak dapat kusebutkan satu-persatu yang telah memotivasiku yang selalu bersama dalam canda dan tawa dalam meraih kesuksesan.

Pada akhirnya semua itu punya arti karenanya, kupersembahkan karya sederhana ini untuk segala ketulusan kalian semua. Semoga semuanya selalu dalam pelukan kasih sayang Allah SWT.

Penulis

ABSTRAK

Permasalahan skripsi ini adalah bagaimana kelebihan dan kekurangan terapi *Ruqyah* di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara? Bagaimana relevansi metode *Ruqyah* di era modern? Jenis penelitiannya adalah penelitian studi kasus. Sumber datanya meliputi data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat yang diperoleh dari responden melalui wawancara yang diajukan kepada responden guna memperoleh data. Data sekunder adalah data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Pondok *Ruqyah* Center Jepara dan Perpustakaan Masjid Diponegoro. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagian besar berupa data sekunder dengan didukung oleh data-data primer. Adapun metode pengumpulan data di antaranya: metode observasi non partisipan, dan wawancara. Untuk menganalisa data yang ada, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisa data dengan menggambarkan data apa adanya kemudian menganalisisnya.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa *Ruqyah* sebagai alternatif pengobatan kejiwaan di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat di Jepara mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya dari sisi medis tidak mempunyai efek samping. Pengobatan tersebut tidak menggunakan sarana-sarana yang biasa digunakan dalam medis seperti operasi dengan menggunakan benda tajam sejenis pisau, gunting atau alat-alat lainnya yang berhubungan dengan operasi sebagaimana dilakukan dalam medis. Pengobatan *Ruqyah* yang ditempuh di pondok pesantren tersebut hanya memohon kepada Allah dengan melalui pengobatan spiritual, kemudian dilakukan pembersihan atau penyucian diri pada pasien yang hendak di*Ruqyah*. Dari sisi syar'i praktek pengobatan di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara tidak bertentangan dengan akidah umat Islam karena pasien hanya dimohon menggantungkan harapan kepada Tuhan, selain itu praktek *Ruqyah* tidak menggunakan kekuatan jin apalagi setan. Hal lain yang menarik dari praktek pengobatan *Ruqyah* di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat di Jepara yaitu biaya pengobatan relatif murah. Peneliti melihat di antara kekurangan yang paling dominan yaitu untuk kasus medis itu tidak serta merta bisa sembuh. Demikian pula kasus depresi berat kadang-kadang tidak sembuh.

Dalam hubungannya dengan praktek *Ruqyah* di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara jika ditinjau dari kondisi modern saat ini, bahwa pengobatan *Ruqyah* di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara sangat dibutuhkan masyarakat karena banyak orang yang mengalami krisis kerohanian. Pergeseran nilai pandangan manusia yang makin materialistis dan individualistis, mulai dirasakan dampaknya yaitu munculnya individu-individu yang gelisah, gundah gulana, rasa sepi yang tak beralasan bahkan sampai pada tingkat keinginan untuk bunuh diri. Keadaan ini tentunya sudah menyangkut pada aspek kesehatan jiwa manusia dalam mengarungi kehidupan yang makin kompleks. Mulailah manusia melirik praktek pengobatan rukyah. Dengan demikian praktek pengobatan rukyah relevan dengan era modern.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul ***"RUQYAH SEBAGAI ALTERNATIF PENGOBATAN KEJIWAAN (STUDI ANALISIS PONDOK RUQYAH CENTER KALINYAMAT JEPARA) TAHUN 2007"***, ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Rektor IAIN Walisongo (Bapak Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A), yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
2. Bapak Dr. H. Abdul Muhaya, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Akhmad Musyafiq M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak H. Tolkah, M.A. selaku Pimpinan Perpustakaan Institut yang telah memberikan izin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen Pengajar dan staff di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

**Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia**

Nomor:158 th. 1987, Nomor:1543b/u/1987

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	śa	ś	es (dg titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dg titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ş	es (titik di bawah)
ض	dad	d	de (titik di bawah)
ط	ta	t	te (titik di bawah)
ظ	za	z	zet (titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	h
ء	hamzah	...’.	apostrof
ي	ya	y	ye

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Telaah Pustaka	5
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	9

BAB II : *RUQYAH* DAN KESEHATAN JIWA

A. <i>Ruqyah</i>	11
1. Pengertian <i>Ruqyah</i>	11
2. Landasan tentang <i>Ruqyah</i> Sebagai Alternatif Pengobatan Kejiwaan	12
3. Syarat-Syarat <i>Ruqyah</i> dan <i>Pe-Ruqyah</i>	16
B. Kesehatan Jiwa	19
1. Pengertian Kesehatan Jiwa	19
2. Ciri-Ciri Jiwa Yang Sehat	24
3. Upaya Mencapai Jiwa Yang Sehat.....	29

BAB III : GAMBARAN UMUM PONDOK *RUQYAH* CENTER KALINYAMAT DI JEPARA

A. Profil Pondok <i>Ruqyah</i> Center Kalinyamat Di Jepara.....	34
1. Sejarah Berdirinya Pondok <i>Ruqyah</i> Center Kalinyamat Jepara	34
2. Kepengurusan Pondok <i>Ruqyah</i> Center Kalinyamat Jepara	35
3. Bentuk dan Kegiatan	35
4. Sumber Dana	36
B. Bentuk dan Langkah-Langkah <i>Ruqyah</i> Sebagai Alternatif Pengobatan Kejiwaan di Pondok <i>Ruqyah</i> Center Kalinyamat Jepara	37
1. Bentuk Terapi	37
2. Langkah-Langkahnya	39
C. Jenis-Jenis Penyakit Yang Diderita Pasien Di Pondok <i>Ruqyah</i> Center Kalinyamat Jepara	56

AB IV : ANALISIS TERHADAP TERAPI *RUQYAH* PADA PENDERITA GANGGUAN JIN

A. Kelebihan dan Kekurangan Terapi <i>Ruqyah</i> Sebagai Alternatif Pengobatan Kejiwaan Di Pondok Center Kalinyamat Di Jepara	60
B. Relevansi Metode <i>Ruqyah</i> di Era Modern	66

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan	71
B. Saran-saran.....	72
C. Penutup.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan besar yang muncul di tengah-tengah umat manusia sekarang ini adalah krisis spiritualitas. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme, ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern di mana sekularisme menjadi mentalitas zaman dan karena itu spiritualisme menjadi suatu tema bagi kehidupan modern. Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya, sebagaimana disitir Syafiq A. Mughni menyayangkan lahirnya keadaan ini sebagai *The Plight Of Modern Man*, nestapa orang-orang modern.¹ Sejalan dengan pendapat tersebut, Mubarak berpendapat:

"Ketidakberdayaan manusia bermain dalam pentas peradaban modern yang terus melaju tanpa dapat dihentikan itu, menyebabkan sebagian besar "manusia modern" itu terperangkap dalam situasi yang menurut istilah Psikolog Humanis terkenal, Rollo May sebagai "Manusia dalam Kerangkeng", satu istilah yang menggambarkan "satu derita manusia modern". Manusia modern seperti itu sebenarnya manusia yang sudah kehilangan makna, manusia kosong, *The Hollow Man*. Ia resah setiap kali harus mengambil keputusan, ia tidak tahu apa yang diinginkan, dan tidak mampu memilih jalan hidup yang diinginkan. Para sosiolog menyebutnya sebagai gejala keterasingan, *alienasi*, yang disebabkan oleh (a) perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, (b) hubungan hangat antar manusia sudah berubah menjadi hubungan yang gersang, (c) lembaga tradisional sudah berubah menjadi lembaga rasional, (d) masyarakat yang homogen sudah berubah menjadi heterogen, dan (e) stabilitas sosial berubah menjadi mobilitas sosial".²

Seiring dengan kondisi tersebut muncul konflik-konflik batin yang pada puncaknya menimbulkan gangguan jiwa, dan ciri-ciri gangguan jiwa

¹ Syafiq A. Mughni, *Nilai-Nilai Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 182

² Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001, hlm. 27

yang diderita orang-orang modern menurut seorang psikoanalisis yang membuka praktek di New York yaitu Rollo May adalah ketidakbahagiaan hidup dan ketidakmampuan membuat keputusan.³ Seiring dengan itu ada pula orang yang tidak mampu mengatasi gangguan jiwa diakibatkan oleh makhluk halus seperti jin dan sebagainya. Kondisi ini makin meningkatnya orang yang sakit jiwa.

Sesungguhnya, semakin meningkat orang yang sakit jiwa akan sedikit orang yang tertampung di rumah sakit jiwa. Kesembuhan akan gangguan kejiwaan pun masih dipertanyakan, karena sewaktu-waktu dapat kambuh kembali gangguan kejiwaan. Atas dasar itu diperlukan salah satu metode pendekatan secara spiritual atau yang dikenal dengan nama *ruqyah* sebagai salah satu alternatif metode penyembuhan gangguan kejiwaan.

Dengan melalui metode *ruqyah* dapat mengobati si pasien dari pengaruh jin dan mata manusia. Banyak dari orang yang menjadi umpan dan korban akibat salah jalan menempuh pengobatan seperti melalui dukun, peramal, dan tukang sihir yang cenderung syirik. Mereka mengakui dapat mengobati dan menyembuhkan pengaruh dari jin dengan berbagai syarat yang harus dipenuhi. Pengobatan yang bertendensi syirik itu bukan merupakan jalan yang terbaik, karena dapat menyesatkan orang-orang yang membutuhkan pengobatan.

Salah satu bentuk fenomena gangguan jiwa yang terjadi pada pasien yang di *ruqyah* adalah adanya orang yang berbicara tidak sadarkan diri atau dengan kata lain pingsan kemudian mengeluarkan berbagai macam bahasa atau kalimat. Contoh lainnya adalah ketika kerasukan (masuknya) jin ke tubuh manusia dan terjadi pingsan atau ayan, sebagian orang awam yang mengatakan penyakit ayan adalah penyakit kutukan Allah, tetapi persoalan menurut kedokteran adalah suatu penyakit epilepsi.

Adanya fenomena tersebut menunjukkan bahwa manusia harus mempertebal imannya agar tidak terbuju rayuan dukun atau peramal dan

³Rollo May, *Manusia Mencari Dirinya*, Terj. Eunive Santoso, Mitra Utama, Jakarta, 1996, hlm. 1

tukang sihir. Dalam menetapkan persoalan iman, penghambaan, tawakal, yang disertai ikhtiar maka manusia harus memohon perlindungan pada Allah sehingga tidak memberikan kesempatan kepada setan untuk menguasai kalbu. Bentuk lain dari gangguan *ruqyah* adalah hipnotis mata. Seperti dalam Firman Allah SWT.

وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ {51} وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ (القلم: 51-52)

Artinya: *Dan sesungguhnya orang-orang kafir hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mata mereka. Tatkala mereka mendengarkan Al-Qur'an. Dan berkata sesungguhnya Muhammad benar-benar gila dan Al Qur'an tidak lain hanya peringatan seluruh umat (QS. Al-Qalam: 51 - 52).*

Kemudian dalam Surat Al-Maidah ayat 67

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ (المائدة: 67)

Artinya: *Allah memelihara kamu dari gangguan manusia".*

Kekuatan pandangan mata itu pada masa sekarang dikenal dengan nama hipnotis. Hipnotis mata dapat terjadi karena beberapa hal antara lain:

1. Racun yang ditujukan pada mata, yang memandang lewat medium udara kepada badannya yang menjadi sasaran mata yang dilihat.
2. Mata mendatangkan madlarat pada saat dilihat oleh yang melihat dengan kehendak Allah. Dengan adat dan kebiasaan yang dikehendaki Allah.
3. Allah menciptakan di kala orang itu melihat pada korbannya, yang membuat korban terpukau, kemudian menimbulkan rasa sakit dan binasa seperti yang ia kehendaki pada korbannya.⁴

Pada intinya pengaruh mata terjadi karena keridlaan Allah SWT, lalu terjadi dengan berbagai sebab. Adakalanya dengan hubungan badan secara jasmaniah, berhadapan-hadapan atau saling berpandangan. Pada hakekatnya hipnotis mata adalah memandang ketakjuban yang disertai oleh rasa dengki

⁴Hasil wawancara dengan bapak Joko Sandi Falah (Ketua Pengurus Pondok Ruqyah Center Kalinyamat Jepara, tanggal 29 Agustus 2007)

yang timbul dari perbuatan jahat, sedangkan korbannya yang melihatnya akan timbul madlarat atau menghantarkan kepada maut.⁵

Banyak penanganan untuk menghadapi gejala-gejala ini. Yang pertama dengan jampi-jampi, si pasien dibacakan al-fatihah sambil diusap kemudian tidak lama orang tersebut akan sembuh dari sakitnya. Yang kedua si pasien berobat ke psikolog, jika gangguan kejiwaan sudah mengganggu kehidupan si pasien sehari-hari. Ada pula si pasien di masukkan ke rumah sakit jiwa jika gangguan sudah mengganggu keselamatan orang lain seperti memukul, memaki-maki dan lain-lainnya. Ketiga dengan menggunakan metode *ruqyah*, yaitu si pasien dibacakan doa-doa dan dzikir *ruqyah*. Yang ketiga ini merupakan salah satu pilihan alternatif untuk mengobati penyakit kejiwaan si pasien, dan metode *ruqyah* ini merupakan pengobatan yang diterapkan di Pondok *Ruqyah* Center kalinyamat Jepara.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka penelitian ini hendak mengangkat metode *ruqyah* sebagai salah satu alternatif pengobatan kejiwaan melalui pendekatan spiritual agama di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimana kelebihan dan kekurangan terapi *ruqyah* di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara?
2. Bagaimana relevansi metode *ruqyah* di era modern?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis faktor-faktor penyebab gangguan kejiwaan seseorang
2. Menganalisis hubungan antara tekanan ekonomi, tekanan sosial, tekanan lingkungan tempat tinggal, lingkungan kerja terhadap gangguan kejiwaan.

⁵*Ibid*

3. Mengidentifikasi peranan metode *ruqyah* dalam mengobati pasien gangguan jiwa di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara.
4. Mengidentifikasi peranan metode *ruqyah* dalam mengobati gangguan jiwa di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara.

Adapun kegunaan/manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis : dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pihak Rumah Sakit Jiwa di Jepara dalam menentukan kebijaksanaan yang berkaitan dengan masalah kesembuhan pasien;
2. Manfaat praktis : memberikan informasi bagi semua pihak yang tertarik dan berkepentingan dengan masalah ini, terutama bagi dunia ilmu pengetahuan dapat mengetahui perkembangan peranan metode *ruqyah* sebagai salah satu alternatif metode penyembuhan sakit jiwa Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara terhadap kesembuhan pasien.

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelitian di perpustakaan Ushuluddin, baru ditemukan satu penelitian yang membahas persoalan ruqyah. Penelitian yang dimaksud disusun oleh Tetty Puji Astuti (NIM 4101141) dengan judul: "*Ruqyah dan Kesehatan Jiwa*" (*Studi Kasus Terapi Gangguan jin pada Jama'ah Lembaga Qolbun salim Semarang*). Pada intinya isi skripsi ini mengungkapkan sebagai berikut:

Para ulama berbeda pendapat dalam memahami persoalan kesurupan. Ulama-ulama yang percaya tentang adanya manusia yang terkenda kesurupan menjelaskan berbagai cara untuk mengusir jin yang merasuk ke dalam diri manusia. Kata mereka, cara mengobatinya haruslah dilakukan oleh orang yang kuat jiwanya, lurus akidahnya serta selalu berupaya mendekatkan diri kepada Allah. Ia hendaknya tulus dalam memohon perlindungan-Nya, sehingga ucapan ta'awudz-nya sesuai dengan suara hatinya. Jadi untuk mengobatinya tidak mutlak harus dengan bacaan tertentu, yang mutlak adalah kesesuaian antara bacaan dan ketulusan jiwa pembacanya. Bila ini tidak terpenuhi, maka pengobatan dapat gagal.

Bacaan bisa bermacam-macam, bahkan seperti yang dikemukakan sebelum ini, Rasulullah Saw dalam salah satu kasus hanya berucap:

Artinya: *Keluarlah wahai musuh Allah (HR. Ibn Majah).*

Atau sekedar membaca Bismillah. Namun banyak ulama sepakat menyatakan bahwa ayat *al-Kursiy* (QS. al-Baqarah [2]: 255) adalah ayat yang paling ampuh dibaca. Memang ayat tersebut dinamai juga ayat *al-Hifzh* (ayat pemeliharaan atau perlindungan). Selanjutnya para ulama juga mengingatkan, boleh jadi pengobatan untuk para penderita berbeda antara satu dengan lainnya. Ibn Taimiyah menguraikan, bahwa ada penderita yang harus diobati dengan memukulnya berkali-kali dan dengan sangat keras. Ada yang dipukul pada kedua kakinya dengan tongkat tiga sampai empat ratus pukulan. Jangan khawatir! Karena tulis Ibn Taimiyah — pukulan itu tidak dirasakan oleh penderita dan tidak pula mencederainya. Pada hakikatnya pukulan itu menimpa jin yang merasukinya. Seandainya menimpa yang kesurupan, maka ia akan mati. Saat dipukul terdengar teriakan dan sering kali juga ditemukan kalau sang jin menyampaikan hal-hal yang beraneka ragam. Demikian Ibn Taimiyah.

Dalam buku *Akam al-Marjan Fi Abkaam al-Jan* yang menguraikan keajaiban-keajaiban jin, pakar hadits asy-Syibli yang mengutip uraian di atas menambahkan, bahwa pemukulan pada penderita kesurupan mempunyai dasar dari hadits Nabi. Imam Ahmad Abu Daud dan ath-Thabarani meriwayatkan melalui Umm Abban putri al-Wazi', melalui ayahnya bahwa kakeknya pernah membawa putranya atau putra saudara perempuannya yang "gila" kepada Rasul saw. (perawi ragu siapa yang dibawa). Sang kakek memakaikan anak itu dua helai pakaian indah. Ketika tiba di hadapan, Rasul bersabda: Artinya: *"Dekatkan ia padaku dan hadapkan punggungnya padaku."*

Rasul Saw kemudian membuka semua bajunya dari atas sampai ke bawah lalu mengayunkan tangan dan memukulnya sampai-sampai (kata sang kakek): "Saya melihat keputihan kedua ketiak beliau." Rasul (menghardik sambil) berkata: Artinya: *Keluarlah wahai musuh Allah.*" Maka sang kakek

berkata: Artinya: Saya melihat (mata) anak itu memandang dengan pandangan normal, bukan seperti pandangan semula (ketika ia kesurupan)."

Demikian keterangan asy-Syibli. Sekali lagi ini merupakan pandangan banyak ulama. Namun terlepas dari benar tidaknya riwayat-riwayat tentang apa yang dinamai kesurupan dan atau tentang interpretasinya, yang pasti adalah agama menganjurkan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an atau dzikir-dzikir tertentu. Atas dasar itu Lembaga Qolbun Salim Semarang dapat *meruqyah* pasien yang terkena kesurupan jin.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus pada pasien gangguan kejiwaan di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara.

2. Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kalinya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari responden melalui wawancara yang diajukan kepada responden guna memperoleh data.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Pondok *Ruqyah* Center Jepara dan Perpustakaan Masjid Diponegoro karena di masjid inipun dipakai *Ruqyah*.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diharapkan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan kemanusiaan dan situasi sosial serta konteks dimana kegiatan itu terjadi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi non partisipan. Metode ini penulis gunakan untuk proses pengumpulan data, khususnya yang menyangkut tentang bantuan spiritual dalam upaya penyembuhan penyakit pasien seperti memberikan pengertian dan bimbingan penderita dalam melaksanakan kewajiban keagamaan harian, perawatan dan pengobatan yang dikerjakan dengan berpedoman tuntunan Islam, menunjukkan perilaku dan bicara yang baik sesuai dengan kode etik kedokteran dan tuntunan agama Islam.

b. Wawancara

Interview atau wawancara adalah upaya untuk menghimpun data yang akurat untuk keperluan menggali informasi tentang upaya pengobatan kejiwaan

4. Metode Analisis Data

Untuk menganalisa data yang ada, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisa data dengan menggambarkan data apa adanya kemudian menganalisisnya. Dengan bertolak dari data yang ada kemudian mencari jalan keluarnya. Proses analisa data mi dimulai dengan menyusun data yang telah terkumpul berdasarkan urutan pembahasan yang telah direncanakan, selanjutnya penulis melakukan interpretasi secukupnya dalam usaha memahami kenyataan yang ada untuk menarik kesimpulan.

Dengan demikian dalam penelitian ini analisis data yang digunakan meliputi:

- a. Reduksi data yaitu menyajikan yang diarahkan pada hal-hal yang pokok sehingga data bisa memberikan gambaran yang lebih tajam dan jelas mengenai hasil observasi/pengamatan dan wawancara.
- b. Kategorisasi yaitu setelah mendapatkan data atau informasi dari responden peneliti memilah-milah data tertentu yang dapat dikelompokkan.
- c. Display data yaitu penyajian data secara sederhana dan menjaga keutuhan data yang diperoleh.
- d. Mengambil kesimpulan atau verifikasi yaitu data yang berhasil dikumpulkan disimpulkan dan secara terus menerus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memperjelas skripsi ini maka diuraikan secara singkat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistem penulisan skripsi.

Bab II *Ruqyah* dan kesehatan jiwa. Dalam bab ini diuraikan mengenai pengertian *ruqyah*, landasan tentang *ruqyah* sebagai alternatif pengobatan kejiwaan, syarat-syarat *ruqyah* dan *pe-ruqyah*, kesehatan jiwa (pengertian kesehatan jiwa, ciri-ciri jiwa yang sehat, upaya mencapai jiwa yang sehat).

Bab III gambaran umum tentang *ruqyah* di Pondok *Ruqyah* Center Kaliriyamat Jepara. Dalam bab ini diuraikan profil Pondok *Ruqyah* Center Kaliriyamat Jepara, bentuk dan langkah-langkah *ruqyah* di Pondok *Ruqyah* Center Kaliriyamat Jepara, jenis-jenis penyakit yang diderita pasien di Pondok *Ruqyah* Center Kaliriyamat Jepara.

Bab IV Analisis terhadap terapi *ruqyah* pada penderita gangguan jin. Bab ini berisi tentang : kelebihan dan kekurangan terapi *ruqyah* sebagai alternatif kejiwaan di Pondok *Ruqyah* Center Kaliriyamat di Jepara, Relevansi metode *ruqyah* di era modern.

Bab V Penutup. Bab ini terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan merupakan ringkasan hasil pembahasan. Saran bisa dalam bentuk masukan dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

RUQYAH DAN KESEHATAN JIWA

A. *Ruqyah*

1. Pengertian *Ruqyah*

Secara etimologi, kata *Ruqyah* dapat dijumpai dalam berbagai kamus dengan variasi sebagai berikut: dalam *Kamus Al-Munawwir*, disebut الرُقْيَةُ yang jamaknya رُقْيَاتٌ (mantera, guna-guna, jampi-jampi, jimat).¹ Dalam *Kamus Arab Indonesia* karya Mahmud Yunus, الرُقْيَةُ (jimat, azimat, tangkal).² Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Ruqyah* berarti segala yang berhubungan dengan pesona (guna-guna, dan lain-lain).³

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, *Ruqyah* bisa disebut rukiah/rukiat yang berarti sihir, segala apa yang bertalian dengan pesona (guna-guna dan sebagainya).⁴ Dalam *Kamus Al-Fikr*, *Ruqyah* berarti mantera.⁵

Menurut terminologi, terdapat berbagai rumusan tentang *Ruqyah*, hal ini sebagaimana dikemukakan M.H.M. Hasan Ismail dalam bukunya yang berjudul "*Ruqyah dalam Shahih Bukhari*": *Ruqyah* adalah membacakan mantra atau do'a-do'a kepada seseorang atau suatu tempat dengan tujuan untuk menghilangkan gangguan jin.⁶

¹Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Yogyakarta, 1997, hlm. 525

²Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1973, hlm. 146

³Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, hlm. 966

⁴W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, Cet. 5, 1976, hlm. 835

⁵Ahmad Sunarto, *Kamus Al-Fikr, Indonesia-Arab-Inggris*, Halim Jaya, Surabaya, 2002, hlm. 262

⁶M.H.M. Hasan Ismail, *Ruqyah dalam Shahih Bukhari*, Aulia Press, Surakarta, 2006, hlm. 11

Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan dalam bukunya yang berjudul "*Kitab Tauhid*", dengan singkat menyatakan bahwa *Ruqyah* adalah mantra atau jampi-jampi yang digunakan untuk mengobati orang yang terkena musibah, misalnya orang terkena penyakit panas, kemasukan jin atau musibah lainnya, *Ruqyah* juga disebut *azimah*, terdiri dari dua macam: yang bebas dari unsur syirik dan yang tidak lepas dari unsur syirik.⁷

2. Landasan tentang *Ruqyah* Sebagai Alternatif Pengobatan Kejiwaan

Ruqyah dikenal sejak zaman sebelum Nabi Muhammad Saw diutus sebagai Rasul. *Ruqyah* adalah do'a-do'a untuk kesembuhan suatu penyakit yang diderita seseorang yang pada zaman Rasulullah Saw telah terjadi suatu peristiwa yang membuktikan adanya *Ruqyah* dalam Islam.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ زَكْرِيَّا قَالَ حَدَّثَنِي عَامِرٌ عَنْ خَارِجَةَ بِنِ الصَّلْتِ التَّمِيمِيِّ عَنْ عَمِّهِ أَنَّهُ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْلَمَ ثُمَّ أَقْبَلَ رَاجِعًا مِنْ عِنْدِهِ فَمَرَّ عَلَى قَوْمٍ عِنْدَهُمْ رَجُلٌ مَجْنُونٌ مُوثَقٌ بِالْحَدِيدِ فَقَالَ أَهْلُهُ إِنَّا حَدَّثْنَا أَنَّ صَاحِبَكُمْ هَذَا قَدْ جَاءَ بِخَيْرٍ فَهَلْ عِنْدَكَ شَيْءٌ تُدَاوِيهِ فَرَقِيئَتُهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَبَرَأَ فَأَعْطَوْنِي مِائَةَ شَاةٍ فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ هَلْ إِلَّا هَذَا وَقَالَ مُسَدَّدٌ فِي مَوْضِعٍ آخَرَ هَلْ قُلْتُ غَيْرَ هَذَا قُلْتُ لَا قَالَ خُذْهَا فَلَعَمْرِي لِمَنْ أَكَلَ بِرُقِيَّةٍ بَاطِلٍ لَقَدْ أَكَلْتُ بِرُقِيَّةٍ حَقٍّ (رواه أبي داود)⁸

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Musaddad dari Yahya dari Zakaria dari Amir dari Khorijah binas-Salth ath-Tamimiy dari pamannya bahwa dia datang menghadap Rasulullah Saw

⁷Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, jilid 3, terj. Ainul Haris Arifin, Darul Haq, Jakarta, 1999, hlm. 82

⁸Al-Imam Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'as al-Azdi as-Sijistani, hadis No. 1670 dalam CD program *Mausu'ah Hadis al-Syarif*, 1991-1997, VCR II, Global Islamic Software Company).

menyatakan masuk Islam lalu kembali pulang. Di perjalanan dia menemukan seorang gila yang dirantai dengan besi di tengah sebuah masyarakat, seorang dari keluarganya berkata kami punya harapan bahwa orang ini akan ada kebaikan, apakah kamu mempunyai cara untuk menyembuhkan orang ini? Maka aku me*Ruqyah*nya dengan surat al-Fatihah dan diapun sembuh maka mereka memberiku hadiah sebanyak seratus ekor kambing lalu aku menemui Rasulullah Saw dan kujelaskan kepadanya (apa yang terjadi), maka beliau bersabda: apakah hanya itu? Musaddad berkata pada riwayat lain, apakah kamu membaca yang lain? Ambillah siapa bilang bahwa ini hasil dari bathil? Sungguh itu adalah dari hasil *Ruqyah* yang haq. (H.R. Abu Daud).

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنِ الرُّقْيَةِ فَقَالَتْ رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَهْلِ بَيْتٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي الرُّقْيَةِ مِنْ كُلِّ ذِي حُمَةٍ (رواه مسلم)⁹

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Abu Bakr bin Abi Syaibah dari Ali bin Mushar dari asy-Syaibani dari Abdur Rahman bin Aswad, dan ayahnya ia berkata: "Aku bertanya kepada Aisyah ra, tentang *Ruqyah* (do'a-do'a dan ayat-ayat yang dibaca) dan setiap (binatang) yang berbisa. (HR. Muslim).

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ كَانَ لِي خَالٌ يَرْقِي مِنَ الْعُقْرِبِ فَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرُّقَى قَالَ فَأَتَاهُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ نَهَيْتَ عَنِ الرُّقَى وَأَنَا أَرْقِي مِنَ الْعُقْرِبِ فَقَالَ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ (رواه مسلم)¹⁰

⁹Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, juz IV, Tijariah Kubra, Mesir, tth, hlm. 17

¹⁰*Ibid.*, hlm. 19.

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Abu Bakr bin Abi Syaibah dari Abu Sa'id al-Asaj dari Waki' dari al-A'mas dari Abu Sufyan dari Jabir ra, ia berkata: "Dahulu pamanku pernah *meRuqyah* orang yang terkena sengatan kalajengking, maka Rasulullah melarang *Ruqyah*". (Jabir) berkata: kemudian pamanku itu. datang kepada beliau dan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau melarang *Ruqyah* ketika saya ingin *meRuqyah* bisa kalajengking?" Maka Nabi bersabda: "Barangsiapa di antara kamu mampu untuk memberi manfaat pada saudaranya maka lakukanlah. . (HR. Muslim).

Berdasarkan hadis di atas, dapat dipahami bahwa *Ruqyah* itu ada dua, yakni *Ruqyah syar'iyah* dan *Ruqyah syirkiyah*. Yang dimaksud dengan *Ruqyah syar'iyah* adalah *Ruqyah* yang dilakukan sesuai dengan syariat Islam, tidak menggunakan bantuan jin (hanya membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan do'a-do'a yang diajarkan Rasulullah Saw.). *Ruqyah* ini dapat dilakukan oleh setiap orang mukmin dan ilmunya tidak boleh dirahasiakan. Sedang yang dimaksud dengan *Ruqyah syirkiyah* adalah *Ruqyah* yang mengandung kemusyrikan, karena *Ruqyah* ini menggunakan bantuan jin, padahal saling bekerja sama dengan jin hukumnya haram. *Ruqyah syirkiyah* biasanya dilakukan oleh dukun/paranormal, orang tua, orang pintar, dan bahkan juga sebagian kyai pun mempraktekkan *Ruqyah* ini.¹¹

Pembagian *Ruqyah* sebagaimana tersebut di atas, sejalan pula dengan pembagian dari Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan bahwa menurutnya, *Ruqyah* ada dua macam yaitu *Ruqyah* yang bebas dari unsur syirik dan *Ruqyah* yang tidak lepas dari unsur syirik.

Pertama, *Ruqyah* yang bebas dari unsur syirik yaitu dengan membacakan kepada si sakit sebagian ayat-ayat al-Qur'an atau dimohonkan perlindungan untuknya dengan Asma' dan sifat Allah. Hal ini dibolehkan, karena Nabi telah *meRuqyah* (menjampi) dan beliau memerintahkan untuk *meRuqyah* serta membolehkannya berdasarkan hadis sebagai berikut:

¹¹M.H.M. Hasan Ismail, *op.cit.*, hlm. 11

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَوْفِ ابْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ (رواه مسلم)¹²

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Abu ath-Thahir dari Ibnu Wahb dari Muawiyah bin Saleh dari Abdurrahman bin Jubair dari bapaknya dari Auf bin Malik al-Asyja'iy berkata: kami di jaman jahiliyah dulu biasa menjampi, lalu kami bertanya kepada Rasulullah saw: bagaimana pendapatmu mengenai hal ini? Beliau bersabda: perlihatkan kepadaku jampi-jampi kalian, tidak apa-apa jampi yang tidak mengandung unsur syirik. (HR. Muslim).

As-Suyuthi berkata, "Para. ulama sepakat tentang dibolehkannya *Ruqyah* bila memenuhi tiga syarat. Pertama, hendaknya dilakukan dengan kalamullah (al-Qur'an) atau dengan Asma' dan sifat-Nya. Kedua, hendaknya dengan bahasa Arab atau yang diketahui maknanya. Ketiga, hendaknya diyakini bahwa *Ruqyah* tersebut tidak terpengaruh dengan sendirinya, tetapi dengan takdir Allah. Caranya, hendaknya dibacakan kemudian dihembuskan kepala si sakit, atau dibacakan di air kemudian air itu diminumkan kepada si sakit, sebagaimana disebutkan dalam hadis Tsabit bin Qais.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ وَابْنُ السَّرْحِ قَالَ أَحْمَدُ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ وَ قَالَ ابْنُ السَّرْحِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى عَنْ يُونُسَ بْنِ مُحَمَّدٍ وَقَالَ ابْنُ صَالِحٍ مُحَمَّدُ بْنُ

¹²Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, juz 4, *op.cit.*, hlm. 19

يُوسُفَ بْنَ ثَابِتٍ بْنِ قَيْسٍ بْنِ شَمَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ تُرَابًا مِنْ بَطْحَانَ فَجَعَلَهُ فِي قَدَحٍ ثُمَّ نَفَثَ عَلَيْهِ بِمَاءٍ وَصَبَّهُ عَلَيْهِ (رواه أبو داود)¹³

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Ahmad bin Salih bin al-Sarh dari Ahmad dari Ibnu Wahb dari Ibnu al-Sarh dari Ibnu Wahb dari Daud bin Abdurrahman dari Amr bin Yahya dari Yusuf bin Muhammad dari Ibnu Saleh Muhammad bin Yusuf bin Sabit bin Qais bin Syammas bahwasanya Nabi Saw mengambil tanah dari Bathhan lalu diletakkannya di gelas, kemudian beliau menyemburkan air padanya dan menuangkannya di atasnya." (HR. Abu Daud).

Kedua, *Ruqyah* yang tidak lepas dari unsur syirik. *Ruqyah* jenis ini di dalamnya terdapat permohonan pertolongan kepada selain Allah, yaitu dengan berdo'a kepada selain Allah, meminta pertolongan dan berlindung kepadanya, misalnya *meRuqyah* dengan nama-nama jin, atau nama-nama malaikat para nabi dan orang-orang shalih. Hal ini termasuk berdo'a kepada selain Allah, dan ia adalah syirik besar. Termasuk *Ruqyah* jenis ini adalah yang dilakukan dengan selain bahasa Arab atau yang tidak dipahami maknanya, sebab ditakutkan akan kemasukan unsur kekufuran atau kesyirikan sedang ia tidak mengetahuinya. *Ruqyah* jenis ini adalah *Ruqyah* yang dilarang.

3. Syarat-Syarat *Ruqyah* dan *Pe-Ruqyah*

Syarat-syarat *Ruqyah* dan *pe-Ruqyah* secara syar'iyah menurut beberapa pendapat para ulama seperti dikutip Abu 'Ubaidah Mahir bin Shaleh Ali Mubarak sebagai berikut:

¹³Al-Imam Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'as al-Azdi as-Sijistani, hadis No. 1671 dalam CD program *Mausu'ah Hadis al-Syarif*, 1991-1997, VCR II, Global Islamic Software Company).

1. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan; Tidak boleh mempergunakan *Ruqyah* yang tidak diketahui maknanya, terutama apabila di dalamnya mengandung syirik, karena hal seperti itu diharamkan, pada umumnya hal-hal yang diucapkan oleh para ahli pembuat jimat itu mengandung syirik. Mereka membaca kalimat-kalimat syirik, hendaknya berobat dengan hal-hal yang telah disyariatkan (ditetapkan) oleh Allah dan Rasul-Nya dan mencukupkan diri dengan menjauhi syirik dari para pelakunya.
2. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth mengatakan *Ruqyah* yang diizinkan (diperbolehkan) secara syar'i adalah *Ruqyah* yang menggunakan *Mu'awwidzatain* (Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan An-Nas) dan yang lainnya seperti asma'-asma' Allah dan sifat-sifat-Nya yang sering dipergunakan/diucapkan melalui lisan orang-orang shalih. Adapun mantra-mantra yang dipergunakan oleh dukun (tukang sihir) dan selain mereka yang mengaku dapat menaklukkan jin dengan menggabungkan dzikir dan asma-asma Allah dengan menyebut nama-nama syaitan atau jin serta meminta pertolongan kepada mereka dan juga perlindungan pada jin-jin yang jahat itu. Ini semua termasuk hal-hal yang dilarang oleh agama.
3. Imam Al-Khaththabi mengatakan: Rasulullah Saw pernah me*Ruqyah* dan pernah di *Ruqyah*, Nabi juga memerintahkan dan memperbolehkan *Ruqyah*. Apabila *Ruqyah* itu terdiri dari Al-Qur'an dan asma-asma (nama-nama) Allah maka hal itu diperbolehkan bahkan diperintahkan. Akan tetapi hal itu akan berubah menjadi sesuatu yang dibenci dan dilarang apabila berasal dari selain bahasa Arab, karena bisa jadi mengandung kekufuran atau kata-kata yang mengandung kesyirikan.¹⁴
4. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga mengatakan, setiap nama yang *majhul* (tidak diketahui secara pasti maknanya), maka tidak

¹⁴Abu 'Ubaidah Mahir bin Shaleh Ali Mubarak, *Ruqyah Syar'iyah Gangguan Jin, Hasad dan 'Ain*, Terj. Abu Ahmad, Duta Ilmu, Surabaya, 2006, hlm. 188

dibolehkan bagi seseorang untuk *meRuqyah* dengannya apalagi untuk berdo'a. Meskipun diketahui maknanya, karena dimakruhkan berdo'a dengan menggunakan bahasa selain bahasa Arab, tetapi diberikan keringanan bagi orang yang tidak mengerti bahasa Arab. Namun menjadikan kata-kata selain dari bahasa Arab sebagai *syi'ar* (kebiasaan) maka hal itu tidak termasuk ajaran Islam.

5. Ibnu At-Tin mengatakan itulah *Ruqyah-Ruqyah* terlarang yang dipergunakan oleh orang-orang yang membuat jimat dan juga orang-orang yang mengaku dapat menaklukkan jin. Karena dia dapat mendatangkan hal-hal yang tidak jelas dan dari yang haq (benar) maupun yang bathil. Menggabungkan antara dzikir kepada Allah bersama asma-asma-Nya (nama-nama-Nya) dengan menyebutkan syaitan-syaitan serta meminta pertolongan kepada syaitan-syaitan yang jahat.
6. Berkata Imam As-Suyuthi: Dan telah bersepakat Ulama' bahwa diperbolehkannya *Ruqyah* apabila memenuhi tiga persyaratan, yaitu:
 - a. Hendaknya mempergunakan Kalamullah (ayat suci Al-Qur'an) atau asma' dan sifat Allah.
 - b. Hendaknya *Ruqyah* dibacakan dengan menggunakan bahasa Arab atau hal-hal yang telah diketahui.
 - c. Beri'tiqad/berkeyakinan bahwa *Ruqyah* tidak akan membawa hasil kecuali dengan ketentuan dari Allah Swt.¹⁵
7. Imam Al-Baghawi mengatakan: *Ruqyah* yang dilarang adalah *Ruqyah* yang di dalamnya mengandung kesyirikan. Atau apabila disebut padanya nama-nama syaitan yang jahat. Atau dengan menggunakan bahasa selain bahasa Arab dan tidak diketahui dengan jelas maknanya, bisa jadi dimasukkan di dalamnya sihir atau kekufuran. Adapun *Ruqyah* yang diambil dari Al-Qur'an dan berdzikir kepada Allah Swt maka hal itu boleh bahkan disunnahkan, karena Nabi Saw meniupkan pada tubuhnya dengan *Mu'awwidzatain* (Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-

¹⁵*Ibid.*, hlm. 189

Nas), dan Nabi Saw berkata kepada orang yang me*Ruqyah* dengan surat Al-Fatihah dan mendapat upah kambing: dan mana kalian mengetahui bahwa surat ini bisa menjadi *Ruqyah*? Sesungguhnya kalian telah berbuat baik, maka berbagilah dan buatlah untukku bersama kalian dengan bagian (berikan aku bagian bersama kalian).¹⁶

B. Kesehatan Jiwa

1. Pengertian Kesehatan Jiwa

Sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, manusia menyadari adanya problem yang mengganggu kejiwaannya, oleh karena itu sejarah manusia juga mencatat adanya upaya mengatasi problema tersebut. Upaya-upaya tersebut ada yang bersifat mistik yang irasional, ada juga yang bersifat rasional, konsepsional dan ilmiah.¹⁷ Pada masyarakat Barat modern atau masyarakat yang mengikuti peradaban Barat yang sekular,¹⁸ solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problem kejiwaan itu dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi, dalam hal ini kesehatan mental. Sedangkan pada masyarakat Islam, karena mereka (kaum muslimin) pada awal sejarahnya telah mengalami problem psikologis seperti yang dialami oleh masyarakat Barat, maka solusi yang ditawarkan lebih bersifat religius spiritual, yakni tasawuf atau akhlak. Keduanya menawarkan solusi bahwa manusia itu akan memperoleh kebahagiaan pada zaman apa pun, jika hidupnya bermakna.¹⁹

Islam menetapkan tujuan pokok kehadirannya untuk memelihara agama, jiwa, akal, jasmani, harta, dan keturunan. Setidaknya tiga dari

¹⁶*Ibid.*, hlm. 190

¹⁷Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta, 2000, hlm. 13

¹⁸Menurut Muhammad Albahy, kata “sekularisme” adalah hasil naturalisasi dari kata “secularism” yaitu aturan dari sebagian prinsip-prinsip dan praktek-praktek yang menolak setiap bentuk dari bentuk-bentuk kepercayaan agama dan ibadahnya... ia suatu keyakinan bahwa agama dan kependetaan masehi “Ketuhanan dan Kegerejaan” di mana kependetaan tidak dimasukkan ke dalam urusan negara, lebih-lebih dimasukkan ke dalam pengajaran umum. Lihat Muhammad Albahy, *Islam dan Sekularisme Antara Cita dan Fakta*, Alih bahasa: Hadi Mulyo, Ramadhani, Solo, 1988, hlm. 10

¹⁹*Ibid.*, hlm. 14

yang disebut di atas berkaitan dengan kesehatan. Tidak heran jika ditemukan bahwa Islam amat kaya dengan tuntunan kesehatan.²⁰ Namun demikian para ahli belum ada kesepakatan terhadap batasan atau definisi kesehatan jiwa. Hal itu disebabkan antara lain karena adanya berbagai sudut pandang dan sistem pendekatan yang berbeda. Dengan tiadanya kesatuan pendapat dan pandangan tersebut, maka menimbulkan adanya perbedaan konsep kesehatan mental. Lebih jauh lagi mengakibatkan terjadinya perbedaan implementasi dalam mencapai dan mengusahakan mental yang sehat. Perbedaan itu wajar dan tidak perlu merisaukan, karena sisi lain adanya perbedaan itu justru memperkaya khasanah dan memperluas pandangan orang mengenai apa dan bagaimana kesehatan mental.²¹ Sejalan dengan keterangan di atas maka di bawah ini dikemukakan beberapa rumusan kesehatan mental, antara lain:

Pertama, Musthafa Fahmi, sesungguhnya kesehatan jiwa mempunyai pengertian dan batasan yang banyak. Di sini dikemukakan dua pengertian saja; sekedar untuk mendapat batasan yang dapat digunakan dengan cara memungkinkan memanfaatkan batasan tersebut dalam mengarahkan orang kepada pemahaman hidup mereka dan dapat mengatasi kesukarannya, sehingga mereka dapat hidup bahagia dan melaksanakan misinya sebagai anggota masyarakat yang aktif dan serasi dalam masyarakat sekarang. Pengertian pertama mengatakan kesehatan jiwa adalah bebas dari gejala-gejala penyakit jiwa dan gangguan kejiwaan. Pengertian ini banyak dipakai dalam lapangan kedokteran jiwa (psikiatri). Pengertian kedua dari kesehatan jiwa adalah dengan cara aktif, luas, lengkap tidak terbatas; ia berhubungan dengan kemampuan orang untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan dengan masyarakat lingkungannya, hal itu membawanya kepada kehidupan yang terhindar dari kegoncangan, penuh vitalitas. Dia dapat menerima dirinya dan tidak

²⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, PT. Mizan Pustaka anggota IKAPI, Bandung, 2003, hlm. 181

²¹Thohari Musnamar, *et al*, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, UII Press, Yogyakarta, 1992, hlm. XIII

terdapat padanya tanda-tanda yang menunjukkan tidak keserasian sosial, dia juga tidak melakukan hal-hal yang tidak wajar, akan tetapi ia berkelakuan wajar yang menunjukkan kestabilan jiwa, emosi dan pikiran dalam berbagai lapangan dan di bawah pengaruh semua keadaan.²²

Kedua, Zakiah Daradjat, dalam pidato pengukuhanannya sebagai guru besar untuk Kesehatan Jiwa di IAIN "Syarif Hidayatullah Jakarta" (1984) mengemukakan lima buah rumusan kesehatan jiwa yang lazim dianut para ahli. Kelima rumusan itu disusun mulai dari rumusan-rumusan yang khusus sampai dengan yang lebih umum, sehingga dari urutan itu tergambar bahwa rumusan yang terakhir seakan-akan mencakup rumusan-rumusan sebelumnya.

- a. Kesehatan jiwa adalah terhindarnya orang dari gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psichose*). Definisi ini banyak dianut di kalangan psikiatri (kedokteran jiwa) yang memandang manusia dari sudut sehat atau sakitnya.
- b. Kesehatan jiwa adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan tempat ia hidup. Definisi ini tampaknya lebih luas dan lebih umum daripada definisi yang pertama, karena dihubungkan dengan kehidupan sosial secara menyeluruh. Kemampuan menyesuaikan diri diharapkan akan menimbulkan ketenteraman dan kebahagiaan hidup.
- c. Kesehatan jiwa adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problema-problema yang biasa terjadi, serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin (konflik). Definisi ini menunjukkan bahwa fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan harus saling menunjang dan bekerja sama sehingga menciptakan keharmonisan hidup, yang menjauhkan

²²Musthafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, jilid 1, alih bahasa, Zakiah Daradjat, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, hlm. 20-22

orang dari sifat ragu-ragu dan bimbang, serta terhindar dari rasa gelisah dan konflik batin.

- d. Kesehatan jiwa adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa.²³

Definisi keempat ini lebih menekankan pada pengembangan dan pemanfaatan segala daya dan pembawaan yang dibawa sejak lahir, sehingga benar-benar membawa manfaat dan kebaikan bagi orang lain dan dirinya sendiri.

- e. Kesehatan jiwa adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.²⁴

Definisi ini memasukkan unsur agama yang sangat penting dan harus diupayakan penerapannya dalam kehidupan, sejalan dengan penerapan prinsip-prinsip kesehatan mental dan pengembangan hubungan baik dengan sesama manusia.

Dalam buku lainnya yang berjudul *Islam dan Kesehatan Mental*, Zakiah Daradjat mengemukakan: Kesehatan mental adalah terhindar dari gangguan dan penyakit kejiwaan, mampu menyesuaikan diri, sanggup menghadapi masalah-masalah dan kegoncangan-kegoncangan biasa, adanya keserasian fungsi-fungsi jiwa (tidak ada konflik) dan merasa bahwa dirinya berharga, berguna dan bahagia, serta dapat menggunakan potensi yang ada padanya seoptimal mungkin.²⁵

²³Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1983, hlm. 11-12

²⁴*Ibid.*, hlm. 13

²⁵Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1983, hlm. 9

Ketiga, menurut M.Buchori sebagaimana disitir Jalaluddin, kesehatan mental (*mental hygiene*) adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedur-prosedur untuk mempertinggi kesehatan ruhani. Orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dalam ruhani atau dalam hatinya selalu merasa tenang, aman, dan tenteram. Jalaluddin dengan mengutip H.C. Witherington menambahkan, permasalahan kesehatan mental menyangkut pengetahuan serta prinsip-prinsip yang terdapat lapangan psikologi, kedokteran, psikiatri, biologi, sosiologi, dan agama.²⁶

Keempat, Kartini Kartono, Jenny Andari mengetengahkan rumusan bahwa *mental hygiene* atau ilmu kesehatan mental adalah ilmu yang mempelajari masalah kesehatan mental/jiwa, bertujuan mencegah timbulnya gangguan/penyakit mental dan gangguan emosi, dan berusaha mengurangi atau menyembuhkan penyakit mental, serta memajukan kesehatan jiwa rakyat.²⁷ Dengan demikian *mental hygiene* mempunyai tema sentral yaitu bagaimana cara orang memecahkan segenap keruwetan batin manusia yang ditimbulkan oleh macam-macam kesulitan hidup, serta berusaha mendapatkan kebersihan jiwa, dalam pengertian tidak terganggu oleh macam-macam ketegangan, kekalutan dan konflik terbuka serta konflik batin.²⁸

Kesehatan mental seseorang berhubungan dengan kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi. Setiap manusia memiliki keinginan-keinginan tertentu, dan di antara mereka ada yang berhasil memperolehnya tanpa harus bekerja keras, ada yang memperolehnya setelah berjuang mati-matian, dan ada yang tidak berhasil menggapainya meskipun telah bekerja keras dan bersabar untuk menggapainya.

²⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 154

²⁷Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygine Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, CV. Mandar Maju, Bandung, 1989, hlm. 3

²⁸*Ibid.*, hlm. 4

2. Ciri-Ciri Jiwa yang Sehat

Menurut Marie Jahoda yang dikutip AF. Jaelani bahwa orang yang sehat jiwanya memiliki ciri-ciri utama sebagai berikut.

- a. Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam arti dapat mengenal diri sendiri dengan baik.
- b. Pertumbuhan, perkembangan, dan perwujudan diri yang baik.
- c. Integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental, kesatuan pandangan, dan tahan terhadap tekanan- tekanan yang terjadi.
- d. Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan-kelakuan bebas.
- e. Persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan, serta memiliki empati dan kepekaan sosial.
- f. Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengannya secara baik.²⁹

Menurut Syamsu Yusuf, karakteristik jiwa yang sehat yaitu (1) terhindar dari gejala-gejala gangguan jiwa dan penyakit jiwa. (2) dapat menyesuaikan diri. (3) memanfaatkan potensi semaksimal mungkin. (4) tercapai kebahagiaan pribadi dan orang lain.³⁰ Sehubungan dengan itu, Zakiah Daradjat bahwa orang yang sehat mentalnya adalah orang-orang yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup, karena orang-orang inilah yang dapat merasa bahwa dirinya berguna, berharga dan mampu menggunakan segala potensi dan bakatnya semaksimal mungkin dengan cara yang membawa kepada kebahagiaan dirinya dan orang lain. Di samping itu ia mampu menyesuaikan diri dalam arti yang luas (dengan dirinya, orang lain dan suasana). Orang-orang inilah yang terhindar dari

²⁹A.F Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-nafs) & Kesehatan Mental*, Penerbit Amzah, Jakarta, 2000, hlm. 76

³⁰Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene Perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2004, hlm. 20

kegelisahan-kegelisahan dan gangguan jiwa, serta tetap terpelihara moralnya.³¹

Hanna Djumhana Bastaman merangkum pandangan-pandangan tentang kesehatan mental menjadi empat pola wawasan dengan masing-masing orientasinya sebagai berikut:

- a. Pola wawasan yang berorientasi *simtomatis*
- b. Pola wawasan yang berorientasi penyesuaian diri
- c. Pola wawasan yang berorientasi pengembangan potensi
- d. Pola wawasan yang berorientasi agama/kerohanian

Pertama, pola wawasan yang berorientasi *simtomatis* menganggap bahwa hadirnya gejala (*symptoms*) dan keluhan (*compliants*) merupakan tanda adanya gangguan atau penyakit yang diderita seseorang. Sebaliknya hilang atau berkurangnya gejala dan keluhan-keluhan itu menunjukkan bebasnya seseorang dari gangguan atau penyakit tertentu, dan ini dianggap sebagai kondisi sehat. Dengan demikian kondisi jiwa yang sehat ditandai oleh bebasnya seseorang dari gejala-gejala gangguan kejiwaan tertentu (psikosis)

Kedua, pola wawasan yang berorientasi penyesuaian diri. Pola ini berpandangan bahwa kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri merupakan unsur utama dari kondisi jiwa yang sehat. Dalam hal ini penyesuaian diri diartikan secara luas, yakni secara aktif berupaya memenuhi tuntutan lingkungan tanpa kehilangan harga diri, atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi tanpa melanggar hak-hak orang lain. Penyesuaian diri yang pasif dalam bentuk serba menarik diri atau serba menuruti tuntutan lingkungan adalah penyesuaian diri yang tidak sehat, karena biasanya akan berakhir dengan isolasi diri atau menjadi mudah terombang-ambing situasi.

Ketiga, pola wawasan yang berorientasi pengembangan potensi pribadi. Bertolak dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk

³¹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1972, hlm. 34

bermartabat yang memiliki berbagai potensi dan kualitas yang khas insani (*human qualities*), seperti kreatifitas, rasa humor, rasa tanggungjawab, kecerdasan, kebebasan bersikap, dan sebagainya. Menurut pandangan ini sehat mental terjadi bila potensi-potensi tersebut dikembangkan secara optimal sehingga mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Dalam mengembangkan kualitas-kualitas insani ini perlu diperhitungkan norma-norma yang berlaku dan nilai-nilai etis yang dianut, karena potensi dan kualitas-kualitas insani ada yang baik dan ada yang buruk.³²

Keempat, pola wawasan yang berorientasi agama/kerohanian berpandangan bahwa agama/kerohanian memiliki daya yang dapat menunjang kesehatan jiwa. kesehatan jiwa diperoleh sebagai akibat dari keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan, serta menerapkan tuntunan-tuntunan keagamaan dalam hidup. Atas dasar pandangan-pandangan tersebut dapat diajukan secara operasional tolok ukur kesehatan jiwa atau kondisi jiwa yang sehat, yakni:

- a. Bebas dari gangguan dan penyakit-penyakit kejiwaan.
- b. Mampu secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan.
- c. Mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, sikap, sifat, dan sebagainya) yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.
- d. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, dan berupaya menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari.³³

Berdasarkan tolok ukur di atas kiranya dapat digambarkan secara ideal bahwa orang yang benar-benar sehat mentalnya adalah orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berusaha secara sadar merealisasikan nilai-nilai agama, sehingga kehidupannya itu dijalani sesuai dengan tuntunan agamanya. Ia pun secara sadar

³²Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, hlm. 134

³³*Ibid.*, hlm. 134.

berupaya untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya, seperti bakat, kemampuan, sifat, dan kualitas-kualitas pribadi lainnya yang positif. Sejalan dengan itu ia pun berupaya untuk menghambat dan mengurangi kualitas-kualitas negatif dirinya, karena sadar bahwa hal itu dapat menjadi sumber berbagai gangguan (dan penyakit) kejiwaan.

Dalam pergaulan ia adalah seorang yang luwes, dalam artian menyesuaikan diri dengan situasi lingkungan tanpa ia sendiri kehilangan identitas dirinya serta berusaha secara aktif agar berfungsi dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Ada benarnya juga bila orang dengan kesehatan mental yang baik digambarkan sebagai seseorang yang sehat jasmani-rohani, otaknya penuh dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat, rohaninya sarat dengan iman dan taqwa kepada Tuhan, dengan karakter yang dilandasi oleh nilai-nilai agama dan sosial budaya yang luhur. Pada dirinya seakan-akan telah tertanam dengan suburnya moralitas dan rasa adil dan makmur memberi manfaat dan melimpah ruah kepada sekelilingnya.³⁴

Tolok ukur dan gambaran di atas tidak saja berlaku pada diri pribadi, tetapi berlaku pula dalam keluarga, karena keluarga pun terdiri dari pribadi-pribadi yang terikat oleh norma-norma kekeluargaan yang masing-masing sudah selayaknya berperan serta menciptakan suasana kekeluargaan yang harmonis dan menunjang pengembangan kesehatan mental.

Manifestasi mental yang sehat (secara psikologis) menurut Maslow dan Mittlemenn adalah sebagai berikut.

- a. *Adequate feeling of security* (rasa aman yang memadai).
- b. *Adequate self-evaluation* (kemampuan menilai diri sendiri yang memadai).

³⁴*Ibid.*, hlm. 135

- c. *Adequate spontaneity and emotionality* (memiliki spontanitas dan perasaan yang memadai, dengan orang lain).³⁵
- d. *Efficient contact with reality* (mempunyai kontak yang efisien dengan realitas).
- e. *Adequate bodily desires and ability to gratify them* (keinginan-keinginan jasmani yang memadai dan kemampuan untuk memuaskannya).
- f. *Adequate self-knowledge* (mempunyai kemampuan pengetahuan yang wajar).
- g. *Integration and consistency of personality* (kepribadian yang utuh dan konsisten).
- h. *Adequate life goal* (memiliki tujuan hidup yang wajar).
- i. *Ability to learn from experience* (kemampuan untuk belajar dari pengalaman).
- j. *Ability to satisfy the requirements of the group* (kemampuan memuaskan tuntutan kelompok).
- k. *Adequate emancipation from the group or culture* (mempunyai emansipasi yang memadai dari kelompok atau budaya).³⁶

Dalam sidang WHO pada Tahun 1959 di Geneva telah berhasil merumuskan kriteria jiwa yang sehat. Seseorang dikatakan mempunyai jiwa yang sehat apabila yang bersangkutan itu:

- a. Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk baginya.
- b. Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya.
- c. Merasa lebih puas memberi daripada menerima.
- d. Secara relatif bebas dari rasa tegang (stress), cemas dan depresi.
- e. Berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong dan saling memuaskan.³⁷

³⁵Moeljono Notosoedirjo dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep & Penerapan*, Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 1999, hlm. 28 – 30

³⁶Moeljono Notosoedirjo, *op. cit*, hlm. 28-31

Sehubungan dengan pentingnya dimensi agama dalam kesehatan mental, maka pada tahun 1984 Organisasi Kesehatan se Dunia (WHO : *World Health Organization*) telah menambahkan dimensi agama sebagai salah satu dari 4 (empat) pilar kesehatan; yaitu kesehatan manusia seutuhnya meliputi: sehat secara jasmani/fisik (biologik); sehat secara kejiwaan (psikiatrik/psikologik); sehat secara sosial; dan sehat secara spiritual (kerohanian/agama). Dengan kata lain manusia yang sehat seutuhnya adalah manusia yang beragama, dan hal ini sesuai dengan fitrah manusia. Keempat dimensi sehat tersebut di atas diadopsi oleh *the American Psychiatric Association* dengan paradigma pendekatan *bio-psycho-socio-spiritual*.³⁸

Dalam kaitannya dengan hal tersebut di atas, maka dalam perkembangan kepribadian seseorang itu mempunyai 4 dimensi holistik, yaitu agama, *organobiologik*, *psiko-edukatif* dan sosial budaya.³⁹

3. Upaya Mencapai Jiwa yang Sehat

Kartini Kartono dan Jenny Andari berpendapat ada tiga prinsip pokok untuk mendapatkan kesehatan jiwa, yaitu;

a. Pemenuhan kebutuhan pokok

Setiap individu selalu memiliki dorongan-dorongan dan kebutuhan-kebutuhan pokok yang bersifat organis (fisik dan psikis) dan yang bersifat sosial. Kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan itu menuntut pemuasan. Timbullah ketegangan-ketegangan dalam usaha pencapaiannya. Ketegangan cenderung menurun jika kebutuhan-kebutuhan terpenuhi, dan cenderung naik/makin banyak, jika mengalami frustrasi atau hambatan-hambatan.

³⁷Dadang Hawari, *Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta, 2002, hlm. 13

³⁸*Ibid*, hlm. 5

³⁹*Ibid*

b. Kepuasan.

Setiap orang menginginkan kepuasan, baik yang bersifat jasmaniah maupun yang bersifat psikis. Dia ingin merasa kenyang, aman terlindung, ingin puas dalam hubungan seksnya, ingin mendapat simpati dan diakui harkatnya. Pendeknya ingin puas di segala bidang, lalu timbullah *Sense of Importancy* dan *Sense of Mastery*, (kesadaran nilai dirinya dan kesadaran penguasaan) yang memberi rasa senang, puas dan bahagia.

c. Posisi dan status sosial

Setiap individu selalu berusaha mencari posisi sosial dan status sosial dalam lingkungannya. Tiap manusia membutuhkan cinta kasih dan simpati. Sebab cinta kasih dan simpati menumbuhkan rasa diri aman/*assurance*, keberanian dan harapan-harapan di masa mendatang. Orang lalu menjadi optimis dan bergairah. Karenanya individu-individu yang mengalami gangguan mental, biasanya merasa dirinya tidak aman. Mereka senantiasa dikejar-kejar dan selalu dalam kondisi ketakutan. Dia tidak mempunyai kepercayaan pada diri sendiri dan hari esok, jiwanya senantiasa bimbang dan tidak imbang.⁴⁰

Dalam perspektif Islam, ada beberapa cara untuk mencegah munculnya penyakit kejiwaan dan sekaligus menyembuhkannya, melalui konsep-konsep dalam Islam. Adapun upaya tersebut, adalah:

Pertama, menciptakan kehidupan Islami dan perilaku religius. Upaya ini dapat ditempuh dengan cara mengisi kegiatan sehari-hari dengan hal-hal yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai aqidah, syari'ah; dan akhlak; aturan-aturan negara, norma-norma masyarakat, serta menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama.

Kedua, mengintensifkan dan meningkatkan kualitas ibadah. Sembahyang, do'a dan permohonan ampun kepada Allah akan mengembalikan ketenangan dan ketentraman jiwa bagi orang yang melakukannya. Semakin dekat orang kepada Allah dan semakin banyak

⁴⁰Kartini Kartono dan Jenny Andari, *op.cit.*, hlm. 29

ibadahnya, maka akan semakin tentramlah jiwanya dan semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidup. Demikian pula sebaliknya, semakin jauh orang itu dari agama akan semakin susah baginya mencari ketentraman batin.⁴¹

Ketiga, meningkatkan kualitas dan kuantitas dzikir. Al-Qur'an berulang kali menyebut bahwa orang yang banyak berdzikir (menyebut nama Allah), hatinya akan tenang dan damai. Surat al-Baqarah ayat 152 menjelaskan:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (البقرة: 152)

Artinya: Karena itu, ingatlah (dzikirlah) engkau kepada-Ku niscaya Aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku. (QS. al-Baqarah: 152).

Dalam surat al-Ra'du (13) ayat 28; disebutkan:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
(الرعد: 28)

Artinya: Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah SWT (dzikrullah). Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram. (QS. al-Ra'd: 28).

Dalam hadis Nabi Saw, juga disebutkan,

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ قَالَ
زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ

⁴¹Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 43 – 44

وَشَابُّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ (رواه مسلم)⁴²

Artinya: Telah mengabarkan kepadaku dari Zuhair bin Harbin dan Muhammad bin Mutsanna dari Yahya al-Qathan dari Zuhair dari Yahya bin Sya'id dari Ubaidillah dari Khubaib bin Abdurrahman dari Khafsi bin 'Ashim dari abu Hurairah dari Nabi Saw. bersabda: "Ada tujuh golongan manusia yang bakal dinaungi oleh Allah dalam naunganNya, pada hari tidak ada naungan kecuali naunganNya, yaitu: Pemimpin yang adil; pemuda yang tumbuh dengan ibadah kepada Allah (selalu beribadah); seseorang yang hatinya senantiasa bergantung pada mesjid-mesjid (sangat mencintainya dan selalu melakukan shalat jama'ah di dalamnya); dua orang yang saling mengasihi di dalam Allah (keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah); seorang laki-laki yang diundang oleh seorang perempuan yang punya kedudukan dan cantik, tapi dia mengatakan: 'Aku takut kepada Allah!'; seseorang yang memberikan sedekah, dia merahasiakannya sehingga seakan-akan tangan kanannya tidak tahu apa yang diberikan oleh tangan kirinya (atau kebalikannya); dan seseorang yang dzikir (ingat, menyebut) Allah di kesunyian, lalu meleleh air mata dari kedua matanya." (HR. Muslim).

Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tersebut menjelaskan bahwa dzikir mengandung daya terapi-religius yang potensial untuk mencapai ketenangan dan ketenteraman batin.⁴³

Keempat, melaksanakan rukun Islam, rukun iman dan berbuat ikhsan. Zakiah Daradjat dalam bukunya *Islam dan Kesehatan Mental*

⁴²Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, juz 2, Tijariah Kubra, Mesir, tth., hlm. 93

⁴³Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *op.cit.*, hlm. 44 – 45

mengatakan bahwa ada pengaruh positif dari pelaksanaan rukun iman, rukun Islam dan berbuat *ikhshan*.⁴⁴

Kelima, menjauhi sifat-sifat tercela (*al-akhlak al-mazmumah*). Sifat-sifat tercela secara langsung atau tidak dapat menimbulkan gangguan dan penyakit kejiwaan; seperti *bakhil* (QS. 47:38; QS. 2:75-76; QS. 92:8-10); aniaya (QS. 10: 44; QS. 31: 13); dengki (QS. 113: 5; QS. 2: 109); *ujub* (QS. 35: 8; QS. 107:4-7; QS. 4: 38); *nifaq* (QS. 2: 8, 10, 14 dan 204); dan *ghadhab* (QS. 12: 53; QS. 45: 23).

Keenam, mengembangkan sifat-sifat terpuji (*al-akhlak al-mahmudah*). Sifat-sifat terpuji akan bisa mencegah timbulnya gangguan kejiwaan atau penyakit rohaniyah, seperti: sabar (QS. 2:45; QS. 46: 35), pemaaf (QS. 3: 134; QS. 2: 109); dan sifat-sifat terpuji lainnya.⁴⁵

⁴⁴Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1983, hlm. 12.

⁴⁵Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *op.cit.*, hlm. 45

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK *RUQYAH* CENTER

KALINYAMAT DI JEPARA

A. Profil Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Di Jepara

1. Sejarah Berdirinya Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara

Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat di Jepara didirikan pada tanggal 28 Agustus 2005. Latar belakang berdirinya diawali oleh rasa prihatin melihat berbagai masalah yang bersifat materi dan non materi. Akibatnya banyak masyarakat yang merasa kehilangan visi keilahian dalam artian kehampaan jiwa. Banyaknya persaingan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat membuat mereka melakukan sesuatu bukan karena ingin melakukannya sehingga banyak di antara mereka yang lebih memilih jalan pintas seperti mendatangi paranormal yang dianggap mempunyai kekuatan spiritual tertentu yang bisa membantunya tetap eksis dalam bidang yang mereka jalani. Mereka tak sadar bahwa semua itu hanyalah kerangkeng terhadap dirinya agar semakin jauh dari ingat kepada Allah Swt. Situasi seperti itu sangat mempengaruhi kondisi kejiwaan yang memudahkan mereka jatuh dalam kepercayaan klenik yang berhubungan dengan dunia jin, sebab bangsa jinlah yang sering dianggap dapat menolong segala-galanya dalam jangka waktu yang sangat cepat. Kondisi inilah yang dapat dikatakan merupakan kondisi masyarakat yang sangat memprihatinkan. Oleh karena itu Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara merasa tergugah untuk menciptakan wadah guna menanggulangi kekeringan spiritual masyarakat tersebut sebagai bentuk *amar ma'ruf nahi munkar* di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara.

Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara bertujuan untuk menyelamatkan manusia dari hal yang utama dalam kejiwaan yaitu

mengobati hati karena hati dianggap sebagai salah satu pusat untuk membentuk dan meluruskan segala perilaku yang sesuai dengan norma-norma dan kehidupan baik itu dari aspek agama ataupun adat istiadat. Untuk mencapai kehidupan harmonis antara jasmani dan rohani, maka dilakukan upaya pembersihan dan penyucian hati sebagai sarana untuk mensucikan jiwa. Karena itu ditempuh dengan dzikir, dan dari situ kemudian dilanjutkan membaca ayat-ayat al-Qur'an termasuk ayat kursi dan surat al-Fatihah.¹

2. Kepengurusan Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara

Kepengurusan Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara sebagai berikut:

Ketua	: Joko Sandi Falah
Wakil ketua	: Wiwin Nur Achmad Yasin
Bendahara	: Sholikul
Sekretaris	: Nuriyadi
Ustadz	: Nuralm LC, Syaeful Amrin, Sugeng Riyadi, Ishak dan Masrukhan
Kiyai	: Fadhlani, Abu Yasin LC
Teknisi <i>Ruqyah</i>	: Eman Pramono

3. Bentuk dan Kegiatan

Bentuk kegiatan yang dicanangkan oleh Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara tidak lepas dari ajaran Islam. Bentuk dan kegiatannya sebagai berikut:

a. Majelis Ta'lim

Kegiatan-kegiatan di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara terfokus pada tiga aspek yaitu:

- Fikriyah termasuk seminar-seminar dan diskusi-diskusi

¹Wawancara dengan bapak Joko Sandi Falah (Ketua Pengurus Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara, tanggal 29 Agustus 2007)

- Ruhiyah termasuk seperti pengajian di hari Minggu
- Jasadiyah termasuk jalan sehat tujuannya agar tubuh menjadi sehat dan fit.

Selain ketiga aspek di atas Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara juga mempunyai aktivitas berikut di bawah ini:

1. Wisata Ruhani

Yaitu kegiatan yang dilaksanakan dengan mengunjungi pondok-pondok pesantren di seluruh kota terdekat, seperti Pondok pesantren al-Hikmah Boyolali, dan lain-lain

2. Terapi *Ruqyah*

- Dengan membaca ayat-ayat suci al-Qur'an dan do'a yang ma'syur yang diajarkan Rasulullah dengan pijatan di pembuluh darah ditotok dengan membaca do'a.
- Dengan perantara air dengan do'a *Ruqyah* dicampur daun bidara untuk diminum, yang lainnya untuk diusapkan ke muka.
- Kalau pasien agak terkendali maka disarankan sujud syukur dan shalat sunnat dua rakaat.

b. Usaha

Untuk mencapai tujuan, Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara ini menjalankan usaha-usaha sebagai berikut:

1. Mendirikan SDIT dan menyelenggarakan biro konsultasi psikologi, pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia.
2. Menyelenggarakan usaha dan kegiatan sosial lainnya sesuai dengan maksud dan tujuan.²

4. Sumber Dana

Sumber dana yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan kegiatan-kegiatan yang diadakan bersumber dari:

- Uang sumbangan dari masyarakat dan pemerintah maupun swasta

²Wawancara dengan Wiwin Nur Achmad Yasin (Wakil Ketua Pengurus Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara, tanggal 30 Agustus 2007)

- Dermawan/dermawati yang menyumbangkan secara kontinyu.³

B. Bentuk dan Langkah-Langkah *Ruqyah* Sebagai Alternatif Pengobatan Kejiwaan di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara

a. Bentuk Terapi

Kesan yang sudah melekat pada masyarakat bahwa *Ruqyah* tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pada waktu masyarakat menyaksikan praktek terapi *Ruqyah* pada gangguan kejiwaan yang disebabkan karena adanya gangguan jin, maka serta merta masyarakat menilai bahwa pengobatan dengan metode *Ruqyah* sebagai praktek pengobatan syar'i. Padahal pada kenyataannya tidak semua *Ruqyah* itu Islami. Namun karena opini dan pemahaman yang salah akhirnya banyak orang muslimin yang telah mengaku menjadi korban praktek pengobatan yang berlabel *Ruqyah*. Mereka membaca mantra dan jampi-jampi yang menyimpang. Lalu dipadukan dengan ayat dan do'a yang diyakini sebagai terapi *Ruqyah*. *Ruqyah* banyak dijadikan sebagai topeng untuk menutupi kedok perdukunan. Praktek *Ruqyah* cenderung diminati masyarakat sehingga cukup populer. Masyarakat kurang waspada dan tidak memperhatikan bentuk dan proses *Ruqyah* sehingga dalam menerima terapi tidak lagi kritis. Meskipun demikian banyak pula praktek *Ruqyah* yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

Rasulullah Saw. pernah me*Ruqyah* kedua cucunya sebagaimana yang diceritakan oleh Ibnu Abbas rahimahullah bahwa Rasulullah me*Ruqyah* Hasan dan Husen dengan do'a:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنِ الْمِنْهَالِ
عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّذُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ وَيَقُولُ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ

³Wawancara dengan ketua Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara, Bapak Joko Sandi Falah pada tanggal 29 Agustus 2007 pukul 15.30 Wib

اللَّهُ التَّائِمَةُ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ (رواه البخاري)⁴

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Ustman bin Abi Syaibah dari Jarir dari Mansyur dari al-Minhal dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas ra. Berkata: sesungguhnya Nabi Saw memohon perlindungan untuk Hasan dan Husein dengan berdo'a: saya minta perlindungan untuk kalian berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna (al-Qur'an) dari kejahatan syetan dan binatang berbisa serta dari pandangan yang menyimpannya (yang mengakibatkan sakit) (H.R. Bukhari).

Begitu juga malaikat Jibril pernah *meRuqyah* Rasulullah Saw. seperti yang diceritakan oleh A'isyah, Rasulullah Saw apabila merasa sakit datanglah malaikat Jibril *meRuqyah*nya dengan do'a yang artinya: dengan nama Allah yang membebaskanmu, menyembuhkanmu dari segala penyakit dan dari kejahatan orang yang dengki ketika ia dengki dan dari kejahatan pemilik pandangan yang berbahaya (HR. Muslim).

Rasulullah juga pernah *meRuqyah* salah seorang sahabatnya yang bernama Ustman bin Abil Ash yang mengeluh sering lupa jumlah rakaat seketika sedang shalat.

Adapun bentuk terapi *Ruqyah* pada gangguan kejiwaan yang disebabkan karena gangguan jin ditetapkan pada orang yang di*Ruqyah* di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara adalah *Ruqyah* syar'iyyah yaitu sesuai dengan diajarkan Rasul, bacaannya terdiri dari kalam Allah (al-Qur'an) atau dengan do'a-do'a Rasulullah, bacaannya dari bahasa Arab serta yakin bahwa *Ruqyah* hanyalah sarana karena yang menyembuhkan adalah Allah Swt.

Bentuk pelaksanaan terapi *Ruqyah* pada gangguan kejiwaan yang disebabkan karena gangguan jin di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara adalah terapi *Ruqyah* massal yaitu terapi *Ruqyah* yang dilakukan

⁴Abu Abdillâh al-Bukhârî, hadis No. 2450 dalam CD program *Mausu'ah Hadis al-Syarif*, 1991-1997, VCR II, Global Islamic Software Company).

secara bersama sambil mendengarkan kaset di sini para pasien berkumpul sambil mendengarkan nasehat-nasehat dari *peRuqyah*. Sebelum dilaksanakannya terapi *Ruqyah*, maka selain terapi *Ruqyah* massal juga ada terapi *Ruqyah* personal yaitu tim *Ruqyah* didatangkan ke rumah pasien yang terkena gangguan kejiwaan untuk memberikan terapi *Ruqyah*.⁵

b. Langkah-Langkahnya

1. Langkah-Langkah yang dilakukan bagi orang yang mau *meRuqyah* orang lain adalah:
 - 1). *PeRuqyah* menasehati pasien agar betul-betul bertaubat kepada Allah dan senantiasa memohon pertolongan darinya.
 - 2). *PeRuqyah* menanyakan jimat-jimat atau pusaka-pusaka yang dikeramatkan oleh pasien kalau ada atau ditemukan barang-barang tersebut maka harus segera dimusnahkan dengan dibacakan ayat kursi atau bacaan *Ruqyah* lainnya terlebih dahulu.
 - 3). *PeRuqyah* berlindung kepada Allah dari kejahatan syetan serta memohon bimbingannya agar tidak terjebak dalam tipu daya syetan yang licik.
 - 4). *PeRuqyah* memohon pertolongan kepada Allah Swt agar diberi kemudahan dalam melakukan terapi *Ruqyah*.
 - 5). *PeRuqyah* memberi peringatan keras kepada jin yang mengganggu pasien agar bertaubat kepada Allah Swt serta tunduk dan patuh kepada syari'at-Nya.
 - 6). *PeRuqyah* membacakan ayat-ayat dan do'a-do'a *Ruqyah* dengan suara yang keras atau terdengar oleh pasien bisa juga disela-sela bacaan *Ruqyah* diselingi dengan peringatan-peringatan kepada jin pengganggu untuk keluar dengan sendirinya karena taat kepada Allah Swt dan rasul-Nya.

⁵Wawancara Teknisi *Ruqyah*, Bapak Eman Pramono pada tanggal 3 September 2007 pukul 05.58 Wib

- 7). Jika sewaktu dibacakan tidak tampak reaksinya maka tanyakanlah pada pasien barangkali ada reaksi yang lembut dan hanya dirasakan oleh pasien. Tetapi kalau tampak langsung reaksinya maka segera perintahkan jin pengganggu itu agar segera mengakhiri kedhalimannya dan keluar dari tubuh pasien,
 - 8). Kalau saat itu proses pengobatan belum tuntas atau belum membuahkan hasil maka jangan bosan untuk mengulangnya atau suruhlah pasien untuk datang lagi di lain waktu.
 - 9). Apabila pengobatannya berhasil dan pasien sembuh dari penyakitnya maka bersyukurlah kepada Allah dan perbanyaklah dzikir memuji kebesaran-Nya.
 - 10).Perintahkanlah pasien yang sudah sembuh untuk sujud syukur kepada Allah mensyukuri kesembuhannya dan senantiasa menjalankan perintah Allah Swt dan Rasul-Nya serta pesankanlah pada pasien yang belum sembuh untuk bersabar dan senantiasa berdzikir memohon pertolongan dari Allah Swt.
2. Yang harus dipersiapkan oleh orang yang mau di*Ruqyah*

Yang utama adalah adanya tekad yang bulat untuk bertaubat dan kembali ke jalan yang diridha'i Allah. Membersihkan akidahnya dari hal-hal yang berbau syirik, memusnahkan jimat-jimat atau benda-benda yang diyakini bertuah dan keramat setelah itu berwudlu lalu dibacakan ayat-ayat *Ruqyah* dengan suara yang keras dan terdengar oleh orang yang di dekatnya. Si pasien tidak menirukan bacaan *peRuqyah* tapi cukup mendengar dengan seksama dan meresapi bacaan yang berharap penuh atas pertolongan Allah yang Maha Pengasih.

Tahapan sebelum di*Ruqyah* yaitu mengetahui latar belakang pasien, mencari informasi keluhan, sejak kapan berjangkit dan sudah pernah ke medis apa belum.

Proses pengobatan di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara terdiri tiga tahapan:

Tahapan pertama: tahapan sebelum pengobatan.

1. Mempersiapkan suasana yang tenang, keluarkanlah gambar-gambar yang ada di rumah yang akan dipakai untuk mengobati agar para malaikat berkenan memasukinya.
2. Mengeluarkan dan membakar penangkal atau jimat yang ada pada penderita
3. Membersihkan tempat dari lagu-lagu dan alat musik
4. Membersihkan tempat dari pelanggaran syari'at seperti orang lelaki yang memakai emas atau wanita yang tidak menutupi aurat.
5. Memberi pelajaran tentang aqidah kepada penderita dan keluarganya hingga menghapuskan ketergantungan hati mereka kepada selain Allah.
6. Menjelaskan bahwa cara pengobatan yang anda lakukan tidak sama dengan cara yang ditempuh oleh para tukang sihir dan dukun kemudian menjelaskan bahwa dalam al-Qur'an terdapat obat penawar dan rahmat.
7. Mendiagnosis keadaan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada penderita untuk mengecek gejalanya misalnya: apakah kamu bermimpi melihat binatang yang mengejarmu? Apakah kamu bermimpi dengan mimpi seolah-olah kamu akan jatuh dari tempat tinggi?.
8. Dianjurkan berwudhu sebelum memulai pengobatan dan memerintahkannya juga kepada orang yang bersama anda.
9. Jika penderita wanita janganlah anda memulai pengobatannya sehingga dia memakai pakainnya agar tidak terbuka auratnya pada saat pengobatannya.
10. Jangan anda mengobati wanita kecuali disertai salah seorang muhrimnya
11. Jangan anda masukan seseorang tanpa muhrimnya

12. Berdo'alah kepada Allah agar menolong dan membantumu untuk mengeluarkan jin tersebut.⁶

Tahapan kedua: tahapan pengobatan yaitu letakkanlah tangan anda di atas kepala penderita dan bacakanlah ayat-ayat berikut ini di telinganya dengan tartil.⁷

1. Al-Fatihah ayat 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ {1} الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ {2}
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ {3} مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ {4} إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ {5} اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ {6} صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ {7} (الفاتحة:
(7-1

Artinya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (Al-Fatihah : 1 - 7).

2. Al-Baqarah ayat 1 - 5

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ {2} الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ {3} وَالَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

⁶Wawancara dengan Ustadz Nuralim pada tanggal 5 September 2007 pukul 08.00 Wib.

⁷Sumber-sumber ayat diperoleh dari wawancara dengan Ustadz Nuralim pada tanggal 5 September 2007 pukul 08.00 Wib

{4} أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (البقرة:

(5-1

Artinya: "Alif Laam Miim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dan Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung." (Al-Baqarah : 1 - 5).

3. Al-Baqarah ayat 102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لِمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (البقرة:

(102

Artinya: Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri

Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dan kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui." (Al-Baqarah : 102).

4. Al-Baqarah ayat 163 - 164

وَالَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ {163} إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (البقرة: 163-164)

Artinya: Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dan langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (keringnya) dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan y-antara langit dan bumi. Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (QS. Al-Baqarah : 163 - 164).

5. Al-Baqarah ayat 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (البقرة: 255)

Artinya: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Al-Baqarah : 255).

6. Al-Baqarah ayat 285 - 286

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ {285} لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا

وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (البقرة:

(286-285

Artinya: Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan, "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami: dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (Al-Baqarah : 285 - 286).

7. Ali Imran ayat 18 - 19

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ {18} إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ
وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا
بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (آل عمران:

(19-18

Artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan

keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya." (Ali Imran : 18- 19).

8. Al-A'raf ayat 54-56

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ {54} ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ {55} وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (الأعراف: 54-56)

Artinya: Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam diatas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam. Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-A'raf: 54 - 56).

9. Al-A'raf ayat 117-122

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ
 {117} فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ {118} فَغُلِبُوا
 هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَاغِرِينَ {119} وَأَلْقَى السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ
 {120} قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ {121} رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ
 (الأعراف: 117-122)

Artinya: Dan kami wahyukan kepada Musa, "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam. (yaitu) Tuhan Musa dan Harun". (Al-A'raf: 117-122).

10. Yunus ayat 81-82

فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ
 لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ {81} وَيُحَقِّقُ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ
 كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ (يونس: 81-82)

Artinya: Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata: "Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir. Sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak benarannya". Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai (nya)." (Yunus :. 8,1-82)

11. Thohaa ayat 69

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سَاحِرٌ وَلَا
يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى (طه: 69)

Artinya: Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang. (Thohaa: 69).

12. Al-Mukminun ayat 115-118

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ {115}
فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ
{116} وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ
عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ {117} وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ
وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ (المؤمنون: 116-118)

Artinya: Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (Yang Mempunyai) 'Arsy yang mulia. Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya disisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung. Dan katakanlah, "Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi Rahmat Yang Paling Baik. (Al-Mukminun : 115-118).

13. As-Shofaat ayat 1-10

وَالصَّافَّاتِ صَفًّا {1} فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا {2} فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا {3} إِنَّ إِلَهُكُم لَوَاحِدٌ {4} رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ {5} إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ {6} وَحِفْظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ {7} لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَأِ الْأَعْلَى وَيُقَذَّفُونَ مِّنْ كُلِّ جَانِبٍ {8} دُحُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ {9} إِلَّا مَن خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ (الصافات: 1-10)

Artinya: Demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya. Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat). Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa. Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari. Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang. Dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dan setiap syaitan yang sangat durhaka. Syaitan-syaifan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal. Akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan) maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang.

14. Al-Ahqaf ayat 29-32

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُّنْذِرِينَ {29} قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ

يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ {30} يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا
دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ
{31} وَمَنْ لَا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ
لَهُ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءُ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (الأحقاف: 29-32)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dan azab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka tidak akan melepaskan din dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. (Al-Ahqof: 29-32).

15. Al-Rahman ayat 33-36

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَن تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ {33} فَبِأَيِّ
آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ {34} يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شَوْاظُ النَّارِ
وَهُنَّاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ {35} فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (الرحمن:
33-36)

Artinya: Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bum!, maka

lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kepada kamu, (jin dan manusia) dlepaskan nyala api dan cairan tembaga maka kamu tidak dapat menyelamatkan dm (daripadanya). Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (Al-Rahman: 33-36).

16. Al-Hasyr ayat 21-24

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ {21} هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ {22} هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ {23} هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (الحشر: 21-24)

Artinya; Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir. Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Allah Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Pupa, Yang Mempunyai Nama-nama Yang Paling Baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan

Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Hasyr : 21-24).

17. Al-Jin ayat 1-9

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا
 {1} {يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا} {2}
 وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا {3} وَأَنَّهُ كَانَ
 يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا {4} وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّنْ تَقُولَ
 الْإِنسُ وَالْجِنَّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا {5} وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ
 يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا {6} وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا
 ظَنَنْتُمْ أَن لَّنْ يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا {7} وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا
 مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا {8} وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ
 لِلسَّمْعِ فَمَن يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهُبًا رَّصَدًا (الجن: 1-9)

Artinya: Katakanlah (hai Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an), lalu mereka berkata: "Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan. (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorangpun dengan Tuhan kami. Dan bahwasanya Maha Tinggi Kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak. Dan bahwasanya: orang yang kurang akal daripada kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah. Dan sesungguhnya kami mengira bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah. Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan. Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu (orang-orang kafir Mekkah), bahwa

Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul) pun. Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)". (Al-Jin: 1-9).

18. Al-Ikhlâs ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ {1} اللَّهُ الصَّمَدُ {2} لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ {3}
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (الإخلاص: 1-4)

Artinya: Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlâs: 1-4).

19. Al-Falaq ayat 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ {1} مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ {2} وَمِنْ شَرِّ
غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ {3} وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ {4} وَمِنْ
شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (الفلق: 1-5)

Artinya: Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, dan kejahatan makhluk-Nya dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki." (Al-Falaq: 1-5).

20. An-Nas ayat 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ {1} مَلِكِ النَّاسِ {2} إِلَهِ النَّاسِ {3}
 مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ {4} الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ
 {5} مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (الناس: 1-6)

Artinya: Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sesembahan manusia. Dan kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia." (An-Nas: 1-6).

Apabila jin hadir bagaimanakah anda mengetahuinya? Tandanya:

- Memejamkan kedua mata atau melototkan keduanya atau mengerdipkan kedua mata dengan keras pada jasad atau meletakkan kedua tangan di atas kedua mata
- Berontak dengan keras
- Teriak dengan menjerit
- Menyebut Nama-Nya

Kemudian berbicaralah kepadanya dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Siapa namamu dan agamamu?
- Apa sebabnya kamu masuk ke jasad orang ini?
- Apakah ada jin lain bersamamu di dalam jasad ini?
- Di mana kamu tinggal dalam jasad ini?⁸

Tahapan ketiga: tahapan setelah pengobatan yaitu pasien diperintahkan:

1. Menjaga shalat jama'ah
2. Tidak mendengar lagu, musik dan televisi
3. Berwudlu dan membaca ayat kursi sebelum tidur

⁸Wawancara dengan Ustadz Nuralim pada tanggal 5 September 2007 pukul 08.00 Wib.

⁸Sumber-sumber ayat diperoleh dari wawancara dengan Ustadz Nuralim pada tanggal 5 September 2007 pukul 08.00 Wib

4. Membaca Surat al-Baqarah di rumah setiap 3 hari
5. Membaca surat al-Mulk sebelum tidur. Jika tidak bisa membaca cukup dengan mendengarkan bacaan surat tersebut.
6. Membaca surat Yasin pada pagi hari atau mendengarkannya.
7. Berteman dengan orang-orang saleh dan menjauhi orang-orang rusuh.
8. Jika wanita perintahkanlah memakai busana yang menutup aurat karena syetan lebih dekat kepada wanita yang membuka aurat.
9. Mendengar bacaan al-Qur'an selama dua jam setiap hari atau membaca satu juz.
10. Setiap selesai salat subuh membaca wirid.
11. Membaca Bismillah setiap hari
12. Kalau tidur tidak sendirian
13. Kemudian berikanlah pembentengan diri.⁹

C. Jenis-jenis Penyakit Yang Diderita Pasien di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara

Semua jenis penyakit bisa di*Ruqyah* baik fisik maupun non fisik, medis maupun non medis karena hakekatnya yang menyembuhkan segala jenis penyakit hanyalah Allah Swt. (Q.S. asy-Syura). Dalam pengobatan metode *Ruqyah* itu kita berdo'a kepada Allah untuk kesembuhan penyakit yang kita rasakan atau yang dirasakan orang lain yang kita *Ruqyah*.

Allah berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (الإسراء: 82)

Artinya: dan kami turunkan al-Qur'an suatu yang menjadi kesembuhan dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. al-Isra': 82)

⁹Doa yang disampaikan Kyai Fadhlun Abu yasin pada tanggal 14 September 2007 pada pukul 13.00 Wib.

Adapun di antara daftar pasien yang *diRuqyah* di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara sebagai berikut:

N0 .	Nama	Jenis Kelamin	Alamat	Penyakit	Pekerjaan	Umur	Ket. <i>diRuqyah</i>
1	Erwin Anggreini	P	Gemiring kidul	Malas/ngantuk , kpl pusing	PNS	27 th	4 x
2	Purdayani	P	Senenan tahunan	Kep. Pusing, perut sakit sejak kecil, mudah marah	Guru	32 th	2 x
3	Salam Al-Huda	L	Kriyan Kalinyamat	Kepala pusing	PNS	29 th	2 x
4	Puji Lestari	P	Bakalan Kalinyamat	Kepala pusing	Perawat	40 th	3 x
5	Hany Sulistiyo	L	Margoyoso	Kurang berkonsentrasi	Perawat	30 th	2 x
6	Heri	L	Wedelan Bangsri	Malas belajar, ngantuk banyak pikiran	Tukang	25 th	4 x
7	A. Mudhofar	L	Mayong	Kepala pusing, banyak pikiran	Tukang	25 th	3 x
8	Agus	L	Kuwasen	Malas kerja, ngantuk, stres	Mandor	38 th	4 x
9	Mintono	L	Prajan	Banyak pikiran	Pelatih silat	38 th	4 x
10	Mitta	P	Ngagul	Sering ngantuk, mudah marah	PRT	28 th	3 x
11	M.Romat	L	Pengkol	Banyak pikiran	PNS	20 th	2 x
12	Fenti	P	Sinanggul	Kepala pusing, perut sakit	PRT	28 th	1 x
13	Khusnul	P	Sinanngul	Kepala pusing, gantuk, stres	PRT	30 th	3 x
14	Sugiyo	L	Bawu	Stres berat	Tukang parkir	28 th	4 x
15	Marni	P	Bawu	Pusing	PRT	31 th	4 x

Hasil pasien yang *diRuqyah* di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara ada yang sembuh total, tapi juga ada yang masih berobat ulang padahal menurut keterangan yang *meRuqyah* bahwa penyakit tersebut bisa sembuh dengan sekian kali *diRuqyah* namun kenyataannya belum sembuh. Ada pula yang tidak datang kembali padahal baru pertama kali *diRuqyah*. Sedangkan

untuk pasien yang kebetulan sembuh total, biasanya mengajak saudaranya atau karib kerabatnya untuk berobat.

Ada beberapa sebab sehingga pasien yang di*Ruqyah* di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara sembuh total, di antaranya:

1. Penyakit yang dialami baru stadium awal. Jadi dalam hal ini pasien belum lama mengalami penyakit tersebut sehingga lebih mudah dalam pengobatannya;
2. pasien memiliki kepercayaan yang besar terhadap kemampuan pe*Ruqyah*. Dari kepercayaan yang tinggi ini, pasien datang secara berulang kali yang dengan sendirinya pengobatan bisa tuntas;
3. penyakit tersebut biasanya berupa kesurupan jin dan yang sejenisnya. Berbeda halnya dengan penyakit stress dan defresi yang sulit bagi pe*Ruqyah* dalam pengobatannya. Hal ini memerlukan waktu dan sentuhan psikologis.

Adapun untuk kasus penyakit yang sebelumnya oleh pe*Ruqyah* dinyatakan akan sembuh dalam sekian kali pengobatan namun kenyataannya belum sembuh, hal ini disebabkan beberapa faktor, di antaranya:

1. Pe*Ruqyah* berpendapat bahwa ia telah menemukan lagi penyakit lain. Jadi penyakitnya tidak hanya sebagaimana yang dikeluhkan pasien;
2. pasien dianggap ragu dengan kemampuan pe*Ruqyah*. Kondisi ini menyebabkan lambatnya penyembuhan;
3. ada juga kemungkinan lain yaitu pe*Ruqyah* sekedar menarik hati pasien agar optimis dalam menghadapi penyakit, padahal hal itu justru akan mengecewakan pasien. Jadi di sini faktor kejujuran pe*Ruqyah* sudah bergeser ke arah pembohongan.

Kenyataan menunjukkan ada pula pasien yang tidak datang kembali padahal baru pertama kali di*Ruqyah*. Hal ini disebabkan pasien secara kebetulan atau memang sengaja mencari informasi tentang hasil pengobatan dari pasien lain yang pernah mengalami pengobatan. Dari informasi itu pasien yang pernah diobati merasa kecewa karena kenyataannya penyakit tidak sembuh.

BAB IV

ANALISIS TERHADAP TERAPI *RUQYAH* PADA PENDERITA GANGGUAN JIN

A. Kelebihan dan Kekurangan Terapi *Ruqyah* Sebagai Alternatif Pengobatan Kejiwaan Di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat di Jepara

Ruqyah sebagai alternatif pengobatan kejiwaan di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat di Jepara mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya dari sisi medis tidak mempunyai efek samping. Pengobatan tersebut tidak menggunakan sarana-sarana yang biasa digunakan dalam medis seperti operasi dengan menggunakan benda tajam sejenis pisau, gunting atau alat-alat lainnya yang berhubungan dengan operasi sebagaimana dilakukan dalam medis. Pengobatan *Ruqyah* yang ditempuh di pondok pesantren tersebut hanya memohon kepada Allah dengan melalui pengobatan spiritual, kemudian dilakukan pembersihan atau penyucian diri pada pasien yang hendak di*Ruqyah*.

Penyucian atau pembersihan diri yang dilakukan dalam *Ruqyah* tersebut tidak jauh berbeda dengan konsep tasawuf karena praktek yang ditempuh di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara diawali dengan satu proses seperti *takhalli* (تَخْلِي) (pembersihan diri dari sifat-sifat yang tercela). Proses ini ditempuh dengan bertaubat, merenungi segala dosa, menyadari bahwa dosa itu akan membawa dampak negatif bagi pelakunya, dan niat untuk tidak mengulangi lagi perbuatan maksiat. Demikian pula sesudah proses *takhalli*, dilakukan langkah *tahalli* (تَحْلِي) (pengisian diri dengan sifat-sifat yang terpuji). Dalam pengisian diri dengan sifat-sifat yang terpuji itu kepada pasien diperintahkan untuk berpikir positif, sikap *husnudhdhan*, menolong orang, dermawan, memperbanyak amal ibadah dan selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Setelah kedua tahap tersebut maka pada tahap yang ketiga pasien akan merasakan proses *tajalli* (تَجَلَّى) (tersingkapnya *hijab/tabir*) antara seorang hamba dengan Tuhan. yaitu dapat menyingkap tabir misteri ilahi yang dalam hal ini pasien akan merasakan bahwa dekat dengan Tuhan bukan lagi sebagai kewajiban melainkan sebagai kebutuhan.

Dari sisi syar'i praktek pengobatan di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara tidak bertentangan dengan akidah umat Islam karena pasien hanya dimohon menggantungkan harapan kepada Tuhan, selain itu praktek *Ruqyah* tidak menggunakan kekuatan jin apalagi setan. Kenyataan ini disaksikan sendiri oleh peneliti pada waktu wawancara dengan beberapa pengurus pondok tersebut, ternyata beberapa bacaan yang dibaca oleh orang yang *meRuqyah* dan orang yang *diRuqyah* menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan tidak menggunakan semacam mantra atau jimat-jimat atau semacam, jampi-jampi seperti jam-jawokan. Padahal sebelumnya peneliti pernah menjumpai praktek *Ruqyah* di suatu tempat yang tidak perlu peneliti sebutkan namanya ternyata menggunakan jam-jawokan dengan bunyi mantra sebagai berikut:

Sir putih bakalanang manungsa yor putih yur putih ngarai putih ngaracai putih; sangkamarasa sangkamarupa, isun kama sira kama, nya-aing sangkamatunggal. Huk tampaning bayu kengkeng bayu tugeng kakhimpengan,kemudian membaca kata gek ngengeng sebanyak 11 x tanpa napas.

Berbeda dengan di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara, para *peRuqyah* hanya menggunakan bacaan al-Qur'an seperti yang sudah disebutkan dalam bab III yaitu antara lain al-Fatihah ayat 1-7, al-Baqarah ayat 1-5, 163-164, 125-126, Ali Imran ayat 8-9 dan seterusnya.

Berdasarkan keterangan tersebut maka praktek *Ruqyah* di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat di Jepara tidak bertentangan dengan syari'at Islam karena pasien tidak pernah dibebani berbagai ritual yang aneh juga tidak dibebani semacam puasa mutih, pati geni dan sebagainya namun pasien ditekankan agar mengamalkan rukun Islam yang berjumlah lima seperti

shalat, puasa, zakat, dan haji jika mampu. Praktek ini juga tidak bertentangan dengan akhlak Islam karena kepada pasien dianjurkan untuk berperilaku yang baik dan menjauhkan perilaku yang tidak bermoral seperti berkata kotor, pamer harta dan sebagainya.

Ditinjau dari tahap-tahap pengobatan, ternyata terapi *Ruqyah* di Kalinyamat Jepara sesuai dengan tahapan-tahapan yang dikemukakan Abu 'Ubaidah Mahir bin Shaleh Ali Mubarak, dalam bukunya yang berjudul *Ruqyah Syar'iyah Gangguan Jin, Hasad dan 'Ain*.¹

Menurut Abu 'Ubaidah Mahir bin Shaleh Ali Mubarak, berkenaan dengan cara mengobati orang yang terkena gangguan jin atau kesurupan, ada tiga tahapan yang harus dilalui sebagai berikut:

1. Tahap sebelum mengobati.
2. Tahap ketika mengobati.
3. Tahap setelah mengobati.

TAHAP PERTAMA: SEBELUM MENGOBATI:

1. Mempersiapkan suasana keadaan yang memadai dan bersih untuk melakukan pengobatan seperti misalnya dengan mengeluarkan semua gambar-gambar, foto-foto dan patung-patung yang berada di rumah, yang akan digunakan untuk mengobati, sehingga memungkinkan bagi malaikat untuk masuk ke dalam rumah tersebut.
2. Mengeluarkan segala sesuatu yang dimiliki oleh orang yang akan diobati seperti jimat dan benda lainnya, kemudian membakarnya.
3. Tempat yang dipakai untuk mengobati haruslah terbebas dari lagu-lagu dan alat-alat musik, seperti seruling (suara-suara musik).²
4. Tempat yang dipergunakan juga harus terbebas dari mukholafat syariyyah (pelanggaran-pelanggaran syar'i) seperti bercampurnya laki-laki dan perempuan atau adanya laki-laki yang memakai emas atau wanita yang bertabaruj (bersolek).

¹Abu 'Ubaidah Mahir bin Shaleh Ali Mubarak, *Ruqyah Syar'iyah Gangguan Jin, Hasad dan 'Ain*, Terj. Abu Ahmad, Duta Ilmu, Surabaya, 2006, hlm. 149

²*Ibid*

5. Memberi nasihat atau pelajaran kepada orang yang sakit dan juga keluarganya tentang akidah agar hatinya senantiasa berhubungan erat dengan Allah Swt, dan meninggalkan ketergantungan hati kepada selain Allah Swt.
6. Kita harus menjelaskan kepada orang yang sakit atau keluarganya tentang perbedaan antara cara-cara pengobatan yang syar'i dan cara-cara pengobatan yang tidak syar'i, yaitu yang sering dipergunakan oleh orang-orang yang gemar melakukan bid'ah, para tukang sihir dan dukun/tukang ramal.
7. Dengan melakukan pengecekan (diagnosis) kepada orang yang sakit tentang kondisinya dengan mengajukan beberapa pertanyaan, sebagaimana berikut ini:
 - a. Apakah anda pernah melihat mimpi-mimpi yang mengejutkan?
 - b. Apakah anda melihat diri anda seakan-akan jatuh dari tempat yang tinggi?
 - c. Apakah anda pernah melihat binatang-bintang dalam mimpi? Berapa jumlah binatang yang anda lihat? Dan binatangnya sama dalam setiap kali anda bermimpi?
 - d. Apakah anda pernah melihat seakan-akan berjalan di tempat yang angker?
 - e. Apakah anda melihat ada binatang yang mengusir kamu dalam tidurmu?
8. Disunnahkan agar anda berwudhu sebelum mengobati dan menyuruh orang lain yang bersama anda untuk berwudhu juga.
9. Apabila orang yang sakit (yang terganggu jin) itu perempuan maka haruslah tertutup auratnya dan pakaiannya sebelum diobati agar tidak terbuka auratnya pada saat diobati.³
10. Jangan mengobati pasien wanita kecuali bersamanya salah satu muhrimnya.

³M.H.M. Hasan Ismail, *Ruqyah dalam Shahih Bukhari*, Aulia Press, Surakarta, 2006, hlm. 99

11. Jangan menyertakan seseorang dengan anda kecuali muhrimnya.
12. Mohonlah kepada Allah agar memberikan pertolongan kepadamu untuk mengusirkan jin tersebut.

TAHAP KEDUA: KETIKA MENGOBATI

Letakkanlah tangan anda pada kepala orang yang sakit dan kemudian bacakanlah ayat-ayat berikut ini di telinganya dengan bacaan yang tartil.

TAHAP KETIGA SETELAH MENGOBATI

Ini adalah tahapan (bagian) yang terpenting dan wajib bagi si sakit (pasien yang terkena jin) untuk menjaga beberapa nasihat¹⁸⁸ yang disampaikan kepadanya agar menjadi cahaya dan petunjuk di dalam kehidupannya agar musuhnya dalam hal ini jin itu agar tidak bisa kembali lagi, terutama pada saat setelah keluar.

Nasihat-nasihat itu sebagai berikut:

1. Memelihara shalatnya berjama'ah.
2. Tidak mendengarkan'lagu-lagu, televisi, dan musik-musik.
3. Berwudhu sebelum tidur kemudian membaca ayat kursi dan doa-doa menjelang tidur.
4. Menjaga dzikir pagi dan sore.
5. Menjaga doa-doa ketika akan masuk kamar kecil.
6. Membaca surat Al-Baqarah ketika di dalam rumah setiap tiga hari sekali.
7. Membaca surat Al-Mulk sebelum tidur.
8. Berteman dengan orang-orang shalih dan menjauhi orang-orang fasik.
9. Membaca *Basmallah* ketika memulai segala hal.
10. Tidak tidur sendirian.⁴
11. Apabila orang yang sakit itu perempuan maka perintahkanlah ia untuk menggunakan jilbab yang sesuai syar'i dan cegahlah ia untuk menggunakan wewangian ketika keluar rumah karena hal tersebut

⁴Abu 'Ubaidah Mahir bin Shaleh Ali Mubarak, *op.cit.*, hlm. 188

mengundang datangnya syaitan, karena syaitan senang pada perempuan yang bersolek lagi memakai wewangian.

12. Menjaga untuk senantiasa mendengarkan Al-Qur'an dan membaca satu juz setiap harinya.

Kemudian setelah kira-kira berselang satu bulan, bacakan *Ruqyah* padanya untuk meyakinkan bahwa dia telah terbebas dari syaitan dan perintahkan untuk menjaga berbagai amalan berupa doa dan dzikir yang dapat melindunginya agar tetap berada dalam perlindungan yang kuat dari godaan dan gangguan syaitan.

Hal lain yang menarik dari praktek pengobatan *Ruqyah* di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat di Jepara yaitu biaya pengobatan relatif murah bahkan ada beberapa pasien yang kebetulan termasuk orang tidak mampu tidak dikenakan bayaran bahkan kyai/*peRuqyah* memberi bingkisan ala kadarnya. Ini menunjukkan bahwa pengobatan itu cenderung untuk menolong dan tidak bersifat komersil atau bisnis. Realita ini menyebabkan banyak masyarakat yang datang ke pondok itu untuk minta diobati. Kesan masyarakat sangat positif karena dengan biaya yang relatif murah maka pasien merasa tidak terbebani, karena itu tidak heran jika praktek pengobatan di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara mendapat respon yang baik.

Akan tetapi sudah menjadi hukum alam tidak ada di dunia ini yang sempurna pasti pada sisi kelebihan ada pula sisi kekurangan. Peneliti melihat di antara kekurangan yang paling dominan yaitu untuk kasus medis itu tidak serta merta bisa sembuh, hal ini memang bisa dimengerti karena para *peRuqyah* bukan dokter medis dan tidak berasal dari disiplin fakultas kedokteran. Jadi tampaknya kekurangan ini sebagai hal yang wajar. Demikian pula kasus depresi berat kadang-kadang tidak sembuh karena membutuhkan ilmu psikologi, sementara para *peRuqyah* bukan dari jurusan psikologi.⁵

Meskipun demikian di pondok itu tidak menampik penyakit depresi, kasus medis apalagi kesurupan.

⁵M.H.M. Hasan Ismail, *op.cit.*, hlm. 101.

Adapun tanggapan dari masyarakat yang tidak setuju dengan terapi *Ruqyah* menganggap praktek *Ruqyah* tidak jauh berbeda dengan praktek perdukunan terselubung. Menurut tanggapan dari masyarakat yang tidak setuju dengan terapi *Ruqyah* bahwa terapi *Ruqyah* merupakan terapi jalan sihir atau perdukunan. Masyarakat awam tidak menyadari bahwa dirinya sudah menjadi budak setan dan bersama-sama mencemari aqidah secara lembut, tersamar, dan perlahan namun pasti. Bahkan yang lebih memprihatinkan lagi, ternyata banyak juga korban dari orang-prang yang kesehariannya menjalani ibadah secara tertib. Sungguh, keadaan ini merupakan bencana dan bahaya yang besar bagi Islam dan umat Islam. Ketergantungan kepada Allah tergantikan dengan ketergantungan kepada selain Allah.

B. Relevansi Metode *Ruqyah* di Era Modern

Akhir-akhir ini, sangat banyak dijumpai orang-orang yang mengaku dirinya sebagai dukun, tukang ramal, orang pintar, atau kyai yang mampu mengobati berbagai macam penyakit. Mereka menyembuhkan penyakit dengan jalan sihir atau perdukunan, mereka mengaku dirinya sebagai thabib. Masyarakat awam tidak menyadari bahwa dirinya sudah menjadi budak setan dan bersama-sama mencemari aqidah secara lembut, tersamar, dan perlahan namun pasti. Bahkan yang lebih memprihatinkan lagi, ternyata banyak juga korban dari orang-prang yang kesehariannya menjalani ibadah secara tertib. Sungguh, keadaan ini merupakan bencana dan bahaya yang besar bagi Islam dan umat Islam. Ketergantungan kepada Allah tergantikan dengan ketergantungan kepada selain Allah.

Menurut peneliti berobat mencari kesembuhan atas penyakit diperintahkan oleh Islam. Seseorang yang sakit hendaknya berusaha mendatangi seseorang yang ahli untuk diperiksa penyakit apa yang dideritanya dan diobati sesuai dengan obat-obatan yang diperbolehkan syara' sebagaimana dikenal dalam ilmu kedokteran (untuk gangguan medis), ilmu psikologi (untuk gangguan psikis), dan ilmu *Ruqyah* (untuk gangguan sihir, jin dan sejenisnya). Sesungguhnya, Allah Swt. telah menurunkan penyakit dan

pasti menurunkan pula obatnya. Namun, Allah tidak memberikan obat dari sesuatu yang telah diharamkan kepada umat-Nya.

Oleh karena itu menurut peneliti, tidak dibenarkan bagi orang-orang yang sakit mendatangi dukun-dukun yang mengaku dirinya dapat mengetahui perkara yang ghaib yang dengannya ia dapat mengatakan apa sakit yang dideritanya. Tidak diperbolehkan pula mempercayai atau membenarkan apa yang mereka katakan. Sebab, semua yang mereka katakan tentang perkara yang ghaib sesungguhnya hanya didasarkan pada prasangka, perkiraan belaka, atau dengan cara mendatangkan jin dan meminta pertolongan jin-jin tersebut tentang sesuatu yang mereka kehendaki.

Dengan cara demikian, peneliti melihat bahwa dukun-dukun tersebut telah melakukan kekufuran dan penyesatan. Oleh karena itu, setiap orang wajib menjauhi praktek-praktek perdukunan dan mencegah orang-orang mendatangnya. Hendaknya tidak boleh tertipu pengakuan segelintir orang yang membenarkan apa yang dilakukan para dukun. Sebab, sesungguhnya orang tersebut tidak mengetahui tentang perkara yang dijalankan dalam perdukunan. Bahkan, kebanyakan mereka adalah orang-orang awam yang tidak mengerti tentang hukum dan larangan-larangan yang harus mereka pegang.

Adapun dalam hubungannya dengan praktek *Ruqyah* di Pondok Rukyah Center Kalinyamat Jepara jika dilihat dari proses dan tahap-tahap pengobatannya tidak bertentangan dengan syari'at Islam karena do'a-do'a yang dibaca masih dalam koridor al-Qur'an dan hanya memohon kepada Allah Swt. Jika ditinjau dari kondisi modern saat ini, bahwa pengobatan rukyah di Pondok Rukyah Center Kalinyamat Jepara sangat dibutuhkan masyarakat karena banyak orang yang mengalami krisis kerohanian.

Persoalan besar yang muncul di tengah-tengah umat manusia sekarang ini adalah krisis spiritualitas. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme, ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern di mana sekularisme menjadi mentalitas zaman dan karena itu spiritualisme menjadi suatu tema bagi kehidupan

modern. Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya, sebagaimana disitir Syafiq A. Mughni menyayangkan lahirnya keadaan ini sebagai *The Plight of Modern Man* (nestapa orang-orang modern).⁶

Sejalan dengan pendapat tersebut, Mubarak berpendapat bahwa ketidakberdayaan manusia bermain dalam pentas peradaban modern yang terus melaju tanpa dapat dihentikan itu, menyebabkan sebagian besar "manusia modern" terperangkap dalam situasi yang menurut istilah Psikolog Humanis terkenal, Rollo May sebagai "Manusia dalam Kerangkeng", satu istilah yang menggambarkan "satu derita manusia modern". Manusia modern seperti itu sebenarnya manusia yang sudah kehilangan makna, manusia kosong, *The Hollow Man*. Ia resah setiap kali harus mengambil keputusan, ia tidak tahu apa yang diinginkan, dan tidak mampu memilih jalan hidup yang diinginkan. Para sosiolog menyebutnya sebagai gejala keterasingan, *alienasi*, yang disebabkan oleh (a) perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, (b) hubungan hangat antar manusia sudah berubah menjadi hubungan yang gersang, (c) lembaga tradisional sudah berubah menjadi lembaga rasional, (d) masyarakat yang homogen sudah berubah menjadi heterogen, dan (e) stabilitas sosial berubah menjadi mobilitas sosial.⁷

Seiring dengan kondisi tersebut muncul konflik-konflik batin yang pada puncaknya menimbulkan gangguan jiwa, dan ciri-ciri gangguan jiwa yang diderita orang-orang modern menurut seorang psikoanalisis yang membuka praktek di New York yaitu Rollo May adalah ketidakbahagiaan hidup dan ketidakmampuan membuat keputusan.⁸

Manusia modern dalam istilah Auguste Comte, peletak dasar aliran *Positivisme* sebagai dikutip Abdul Muhayya, adalah mereka yang sudah sampai kepada tingkatan pemikiran positif. Pada tahapan ini manusia sudah lepas dari pemikiran religius dan pemikiran filosofis yang masih global.

⁶ Syafiq A. Mughni, *Nilai-Nilai Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 182

⁷ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001, hlm. 27

⁸ Rollo May, *Manusia Mencari Dirinya*, Terj. Eunive Santoso, Mitra Utama, Jakarta, 1996, hlm. 1

Mereka telah sampai kepada pengetahuan yang rinci tentang sebab-sebab segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini.⁹

Seiring dengan lepasnya pemikiran religius dan filosofis, manusia menyadari pentingnya aspek *esoteris* (batiniah) di samping aspek *eksoteris* (lahiriah). Namun kenyataan menunjukkan bahwa aspek *esoteris* tertinggal jauh di belakang kemajuan aspek *eksoteris*. Akibatnya orientasi manusia berubah menjadi kian materialistis, individualistis, dan keringnya aspek spiritualitas. Terjadilah iklim yang makin kompetitif yang pada gilirannya melahirkan manusia-manusia buas, kejam, dan tak berprikemanusiaan sebagai dikatakan Tomas Hobbes sebagaimana disitir oleh Nasruddin Razak, *Homo Homini Lupus Bellum Omnium Contra Omnes* (manusia menjadi srigala untuk manusia lainnya, berperang antara satu dengan lainnya).¹⁰

Pergeseran nilai sebagaimana diungkapkan di atas, mulai dirasakan dampaknya yaitu munculnya individu-individu yang gelisah, gundah gulana, rasa sepi yang tak beralasan bahkan sampai pada tingkat keinginan untuk bunuh diri. Keadaan ini tentunya sudah menyangkut pada aspek kesehatan jiwa manusia dalam mengarungi kehidupan yang makin kompleks. Mulailah manusia melirik praktek pengobatan *Ruqyah*. Dengan demikian praktek pengobatan ruqyah tampaknya relevan dengan era modern, sepanjang *Ruqyah* itu merupakan do'a yang dipanjatkan kepada Allah semataguna melindungi seseorang dari hal-hal negatif yang mengancam atau yang sedang dialami olehnya atau orang lain. Yang melakukan *Ruqyah* pun hendaknya seseorang yang baik keberagamaannya, tulus dalam melakukan, dan percaya sepenuhnya bahwa penyembuhan yang terjadi semata-mata atas izin dan restu Allah Swt.

Dewasa ini marak praktik-praktek *Ruqyah* yang sedikit banyak berbeda dengan pengamalan yang diajarkan Nabi Muhammad saw. Di antaranya, sebagian mereka menekankan bahwa setiap orang ada setan yang menggonggonya dan bahwa setan itu harus diusir dengan melakukan *Ruqyah*.

⁹Abdul Muhayya, "Peranan Tasawwuf dalam Menaggulangi Krisis Spiritual" dalam HM. Amin Syukur dan Abdul Muhayya, (ed), *Tasawwuf dan Krisis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm 21

¹⁰ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1973, hlm. 19

Tidak dapat disangkal bahwa setiap orang berpotensi untuk diganggu setan, tetapi itu bukan berarti bahwa setiap orang telah kesurupan setan sehingga harus di*Ruqyah* dan dipukuli, sebagaimana tidak juga setiap yang menderita penyakit berarti bahwa sumber penyakit itu adalah setan yang harus dikeluarkan dari tubuhnya. Di sisi lain, *Ruqyah* adalah doa/permohonan perlindungan, tidak khusus menyangkut setan. *Ruqyah* Nabi Muhammad saw menunjukkan bahwa ia menyangkut juga pandangan mata, bahkan racun-racun yang membahayakan.

Hal lain yang berbeda adalah praktik pemukulan oleh si pe*Ruqyah* terhadap yang di*Ruqyah*. Pemukulan tersebut tidak jarang mengakibatkan gangguan fisik bagi yang bersangkutan. Ini sangat berbahaya.

Di samping itu, dewasa ini ada orang-orang yang melakukan apa yang mereka namai *Ruqyah* dengan mengumpulkan sekian banyak orang dalam satu ruangan, lalu me*Ruqyah* mereka secara massal. Sepanjang yang peneliti ketahui, *Ruqyah* massal tidak dikenal pada masa Nabi Saw dan generasi-generasi sesudah beliau.

Yang tidak kurang anehnya adalah praktik-praktik *Ruqyah* dewasa ini sering kali disertai dengan pembayaran biaya. Apa yang peneliti kemukakan di atas jelas tidak pernah dipraktikkan oleh Nabi saw dan sahabat-sahabat beliau. *Ruqyah* adalah doa dan doa hendaknya dipanjatkan dengan tulus, tanpa menuntut atau mengesankan keharusan adanya biaya.

Dari sini, masyarakat harus berhati-hati menghadapi praktik-praktik *Ruqyah* yang tidak sejalan dengan pengamalan dan tuntunan Nabi Muhammad Saw berhati-hati, tanpa harus menolak adanya *Ruqyah* atau adanya orang-orang yang sembuh dari kesurupan atau penyakit berkat do'a tulus yang dipanjatkan oleh siapa pun yang memenuhi syarat-syaratnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dengan melihat pada paparan dan analisis di atas, khususnya pada rumusan masalah, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut :

1. *Ruqyah* sebagai alternatif pengobatan kejiwaan di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat di Jepara mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya dari sisi medis tidak mempunyai efek samping. Pengobatan tersebut tidak menggunakan sarana-sarana yang biasa digunakan dalam medis seperti operasi dengan menggunakan benda tajam sejenis pisau, gunting atau alat-alat lainnya yang berhubungan dengan operasi sebagaimana dilakukan dalam medis. Pengobatan *Ruqyah* yang ditempuh di pondok pesantren tersebut hanya memohon kepada Allah dengan melalui pengobatan spiritual, kemudian dilakukan pembersihan atau penyucian diri pada pasien yang hendak di*Ruqyah*. Dari sisi syar'i praktek pengobatan di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara tidak bertentangan dengan akidah umat Islam karena pasien hanya dimohon menggantungkan harapan kepada Tuhan, selain itu praktek *Ruqyah* tidak menggunakan kekuatan jin apalagi setan. Hal lain yang menarik dari praktek pengobatan *Ruqyah* di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat di Jepara yaitu biaya pengobatan relatif murah bahkan ada beberapa pasien yang kebetulan termasuk orang tidak mampu tidak dikenakan bayaran bahkan kyai/pe*Ruqyah* memberi bingkisan ala kadarnya. Peneliti melihat di antara kekurangan yang paling dominan yaitu untuk kasus medis itu tidak serta merta bisa sembuh. Demikian pula kasus depresi berat kadang-kadang tidak sembuh.
2. Dalam hubungannya dengan praktek *Ruqyah* di Pondok *Ruqyah* Center Kalinyamat Jepara jika dilihat dari proses dan tahap-tahap pengobatannya tidak bertentangan dengan syari'at Islam karena do'a-do'a yang dibaca

masih dalam koridor al-Qur'an dan hanya memohon kepada Allah Swt. Jika ditinjau dari kondisi modern saat ini, bahwa pengobatan rukyah di Pondok Rukyah Center Kalinyamat Jepara sangat dibutuhkan masyarakat karena banyak orang yang mengalami krisis kerohanian. Pergeseran nilai pandangan manusia yang makin materialistis dan individualistis, mulai dirasakan dampaknya yaitu munculnya individu-individu yang gelisah, gundah gulana, rasa sepi yang tak beralasan bahkan sampai pada tingkat keinginan untuk bunuh diri. Keadaan ini tentunya sudah menyangkut pada aspek kesehatan jiwa manusia dalam mengarungi kehidupan yang makin kompleks. Mulailah manusia melirik praktek pengobatan rukyah. Dengan demikian praktek pengobatan rukyah relevan dengan era modern.

B. Saran-saran

1. Untuk pemerintah

Pemerintah sebagai lembaga yang dilengkapi oleh sejumlah kekuasaan, perlu terus memberikan perhatian pada pengembangan pengobatan metode *Ruqyah* yang berkaitan dengan kesehatan jiwa.

2. Bagi perguruan tinggi

IAIN khususnya IAIN Walisongo sebagai lembaga perguruan tinggi yang bernafaskan Islami dalam mengembangkan metode kesehatan mental tentunya mendapat tantangan dan hambatan. Namun demikian sebagai lembaga ilmiah harus tetap berdiri tegak guna kelangsungan penciptaan manusia seutuhnya

3. Untuk ulama

Ulama sebagai perekat umat dalam mengembangkan metode kesehatan jiwa ada baiknya jika terus menerus melihat fenomena-fenomena sosial yang terus berkembang demikian cepatnya.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan ridhanya pula tulisan ini dapat diangkat dalam bentuk skripsi. Penulis

menyadari bahwa di sana-sini terdapat kesalahan dan kekurangan baik dalam paparan maupun metodologinya. Karenanya dengan sangat menyadari, tiada gading yang tak retak, maka kritik dan saran membangun dari pembaca menjadi harapan penulis. Sebagai puncak dari penutup ini, tiada kata indah yang patut penulis untai melainkan hanya secercah kalimat yaitu tiada usaha besar akan berhasil tanpa dimulai dari yang kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Albahy, Muhammad, *Islam dan Sekularisme Antara Cita dan Fakta*, Alih bahasa: Hadi Mulyo, Ramadhani, Solo, 1988
- Al-Bukhâry, Abu Abdillâh, hadis No. 2450 dalam CD program *Mausu'ah Hadis al-Syarif*, 1991-1997, VCR II, Global Islamic Software Company).
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah, *Kitab Tauhid*, jilid 3, terj. Ainul Haris Arifin, Darul Haq, Jakarta, 1999
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Yogyakarta, 1997
- An-Naisaburi, Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi, *Sahîh Muslim*, juz IV, Tijariah Kubra, Mesir, tth
- As-Sijistani, Al-Imam Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'as al-Azdi, hadis No. 1670 dalam CD program *Mausu'ah Hadis al-Syarif*, 1991-1997, VCR II, Global Islamic Software Company).
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997
- Daradjat, Zakiah, *Islam dan Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1983
- , *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1972
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002
- Fahmi, Musthafa, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, jilid 1, alih bahasa, Zakiah Daradjat, Bulan Bintang, Jakarta, 1977
- Hawari, Dadang, *Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta, 2002
- Ismail, M.H.M. Hasan, *Ruqyah dalam Shahih Bukhari*, Aulia Press, Surakarta, 2006
- Jaelani, A.F, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-nafs) & Kesehatan Mental*, Penerbit Amzah, Jakarta, 2000
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004
- Kartono, Kartini dan Jenny Andari, *Hygine Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, CV. Mandar Maju, Bandung, 1989

- Langgulung, Hasan, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1986
- May, Rollo, *Manusia Mencari Dirinya*, Terj. Eunive Santoso, Mitra Utama, Jakarta, 1996
- Mubarak, Abu 'Ubaidah Mahir bin Shaleh Ali, *Ruqyah Syar'iyah Gangguan Jin, Hasad dan 'Ain*, Terj. Abu Ahmad, Duta Ilmu, Surabaya, 2006
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Qur'ani*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001
- , *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta, 2000
- Mughni, Syafiq A., *Nilai-Nilai Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001
- Musnamar, Thohari, *et al*, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, UII Press, Yogyakarta, 1992
- Notosoedirjo, Moeljono dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep & Penerapan*, Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 1999
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, Cet. 5, 1976
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1973
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, PT. Mizan Pustaka anggota IKAPI, Bandung, 2003
- Sholeh, Moh. dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005
- Sunarto, Ahmad, *Kamus Al-Fikr, Indonesia-Arab-Inggris*, Halim Jaya, Surabaya, 2002
- Syukur, HM. Amin dan Abdul Muhayya, (Ed), *Tasawwuf dan Krisis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001
- Wawancara dengan bapak Joko Sandi Falah (Ketua Pengurus Pondok Ruqyah Center Kalinyamat Jepara, tanggal 2 September 2007
- Wawancara dengan ketua Pondok Ruqyah Center Kalinyamat Jepara, Bapak Joko Sandi Falah pada tanggal 29 Agustus 2007 pukul 15.30 Wib
- Wawancara dengan Kyai Fadhlhan Abu yasin pada tanggal 14 September 2007 pada pukul 13.00 Wib.

Wawancara dengan Ustadz Nuralim pada tanggal 5 September 2007 pukul 08.00 Wib.

Wawancara dengan Wiwin Nur Achmad Yasin (Wakil Ketua Pengurus Pondok Ruqyah Center Kalinyamat Jepara, tanggal 30 Agustus 2007

Wawancara Teknisi ruqyah, Bapak Eman Pramono pada tanggal 3 September 2007 pukul 05.58 Wib

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1973

Yusuf, Syamsu, *Mental Hygiene Perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanik Maslukah Ningsih
Tempat / Tanggal Lahir : Jepara, 20 Agustus 1982
Alamat Asal : Desa Sinanggul Sidang RT 40 RW. 08 Mlonggo
Jepara
Pendidikan : - MI Miftahul Huda Sinanggul lulus tahun 1997
- MTs Matholibul Huda Mlonggo lulus tahun 2000
- MAN Matholibul Huda Mlonggo lulus tahun 2003
- Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang
Angkatan 2003

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

HANIK MASLUKAH NINGSIH